

**USAHA PEMBUATAN TUDUNG SAJI SANGE ACEH  
DI DESA LAMTUI KECAMATAN JAYA KABUPATEN ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**RISKA MAISARAH  
NIM.180501057**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

**2023**

**TRADISI PEMBUATAN TUDUNG SAJI SANGE ACEH DI DESA LAMTUI  
KECAMATAN JAYA KABUPATEN ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Diajukan Oleh:**

**RISKA MAISARAH  
NIM. 180501057**

**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Disetujui untuk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



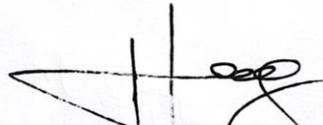
**Dra. Fauziah Nurdin, M.A.  
NIP. 196307161994022001**



**Ruhamah, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197412242006042002**



**جامعة الرانيري**  
**AR - RANIRY**  
**Mengetahui**  
**Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**Hermansyah, M.Th., M.A., Hum  
NIP. 1980050520009011021**

**USAHA PEMBUATAN TUDUNG SAJI SANGE ACEH DI DESA LAMTUI  
KECAMATAN JAYA KABUPATEN ACEH JAYA**

**SKRIPSI**

**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Dan Diterima Sebagai Salah Satu Bebas Studi Program  
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Pada Hari/Tanggal: Selasa, 26 Juli 2023  
Di Darussalam Banda Aceh**

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua**

**Dra. Fauziah Nurdin, M.A.**  
NIP. 195812301987032001

**Sekretaris**

**Ruhamah, M.Ag**  
NIP. 1974122420060422002

**Penguji I**

**Hamdina Wahyuni, M.Ag**  
NUPN. 9920113058

**Penguji II**

**Ikhwan, M.A.**  
NIP. 198207272015031002

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh**

**Syarifuddin, M.A., Ph.D**  
NIP. 197001011997031005



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Riska Maisarah

NIM : 180501057

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 26 Juli 2023

Yang menyatakan,

AR - RAN



Riska Maisarah

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Usaha Pembuatan Tudung Saji Sange Aceh Di Desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya”**. Shalawat dan salam atas keharibaan Nabi Besar Baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang telah memberikan pencerahan bagi ummatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya Islam dan iman serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program studi S1 Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini

1. Teristimewa penulis ucapkan kepada keluarga besar Abuman terutama Ayahanda tercinta Sofyan dan Ibunda Maryam yang telah mendoakan serta memberikan semangat kepada penulis baik dalam bentuk moril maupun materil, juga kepada kakak tercinta Dewiyana S. Pd ,Irayani S. Pd ,Yusnidar S.Pd, Nita Agustina S.Pd untuk abang tercinta Muhammad Yanis S.H Muhammad Arif S. Pd., M.Pd. yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Syarifuddin, M.A., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dan para Wakil Dekan Beserta Stafnya.
3. Bapak Hermansyah M., Th, M.A. Hum selaku ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta seluruh staf Prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu kelancaran Skripsi.
4. Ibu Dra. Fauziah Nurdin, M.A. selaku pembimbing I dan Ibu Ruhamah, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, perhatian dan ilmu pengetahuan serta membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan hasil yang sebaik-baiknya.
5. Ibu Hamdina Wahyuni, M.Ag. sebagai Penguji I dan Bapak Ikhwan, M.A. sebagai Penguji II.
6. Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si. selaku dosen wali yang selalu memberikan semangat yang rela membagikan waktunya untuk membimbing penulis.
7. Kepada teman-teman seperjuangan teruntuk sahabat Reni Mailiza, Meri Hapila, Dian Yasmin, Sahara, Siti, Reyla dan kepada sahabat-sahabat lainnya yang selalu menghibur serta dukungan untuk penyelesaian skripsi ini dan seluruh teman seperjuangan Angkatan 2018 Prodi Sejarah Kebudayaan Islam yang selalu hadir menemani selama masa perkuliahan, terimakasih atas segala dukungan dan doa-doa teman-teman semuanya.
8. Terimakasih kepada masyarakat Desa Lamtui, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi

ini, dengan memberikan izin untuk penelitian dan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dari materi maupun pembahasan. Oleh karenanya penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepannya. Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan skripsi ini dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan bagi para pembaca sekalian.

Banda Aceh, 26 Juli 2023

Penulis,

Riska Maisarah



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian .....	8
H. Sistematika Penulisan.....	14
<b>BAB II: LANDASAN TEORITIS</b> .....	<b>15</b>
A. Pengertian Tudung Saji .....	15
B. Jenis-Jenis Bentuk Tudung Saji .....	16
C. Fungsi Penggunaan Tudung Saji .....	17
<b>BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>19</b>
<b>A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian</b> .....	<b>19</b>
1. Sejarah Gampong Desa Lamtui .....	19
2. Sejarah Pemerintahan Gampong .....	19
3. Letak Geografis Desa Lamtui .....	20
4. Jumlah Populasi .....	21
5. Kondisi Pendidikan .....	22
6. Mata Pencaharian .....	24
7. Kondisi Sosial, Adat dan Budaya Masyarakat .....	25

<b>B. Tudung Saji <i>Sange Aceh</i> .....</b>	<b>26</b>
1. Pengertian Tudung Saji <i>Sange Aceh</i> .....	26
2. Sejarah Perkembangan Tudung Saji <i>Sange Aceh</i> .....	28
3. Motif-Motif Tudung Saji <i>Sange Aceh</i> di desa Lamtui.....	29
4. Fungsi Penggunaan Tudung Saji <i>Sange Aceh</i> di desa Lamtui.....	31
5. Proses Pembuatan Tudung Saji <i>Sange Aceh</i> di Desa Lamtui .....	39
6. Hubungan <i>Sange Aceh</i> Dengan Budaya Masyarakat Lamtui .....	50
7. Faktor Masyarakat Lamtui Masih Memproduksi <i>Sange Aceh</i> .....	51
8. Hambatan Yang Dihadapi Pengrajin Saat Mengelola Usaha.....	52
9. Produksi Tudung Saji <i>Sange Aceh</i> .....	54
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan .....	56
B. Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>59</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>GLOSARIUM</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Populasi di Desa Lamtui .....	21
Tabel 1.2 Sarana dan Fasilitas Dasar Pendidikan .....	23
Tabel 1.3 Jumlah Mata Pencaharian Desa Lamtui.....	24
Tabel 1.4 Kondisi Sosial Adat dan Budaya Masyarakat Lamtui .....	25



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 Pengrajin desa Lamtui Mengelola Tudung Saji <i>Sange</i> Aceh.....	28
Gambar 02 Motif Tudung Saji <i>Sange</i> Aceh Motif <i>Pintoe</i> Aceh.....	29
Gambar 03 Motif Tudung Saji <i>Sange</i> Aceh Motif <i>Bungoeng Kupula</i> .....	29
Gambar 04 Motif Tudung Saji <i>Sange</i> Aceh Motif <i>Bungoeng Kembang Sipatu</i> ...	30
Gambar 05 Motif Tudung Saji <i>Sange</i> Aceh Motif <i>Bungoeng Mata Uroe</i> .....	30
Gambar 06 Penjahitan Pola Motif Tudubg Saji <i>Sange</i> Aceh.....	31
Gambar 07 Awieh Hantaran Pengantin Pria .....	33
Gambar 08 <i>Ceurana</i> Tempat Isi Daun Sirih Tari Ranup Lampuan .....	35
Gambar 09 Tudung Saji <i>Sange</i> Aceh Pelaminan .....	36
Gambar 10 Tudung Saji <i>Sange</i> Aceh Pada Kenduri Tamat Tadarus .....	37
Gambar 11 Bentuk <i>Dalong</i> Tradisi <i>Seumueleung</i> Poe Teumeureuhom .....	38
Gambar 12 Pelepah Rumbia Utuh dan Yang Sudah Berbentuk Bulat.....	39
Gambar 13 Daun Nipah Yang Belum Dijemur dan Yang Sudah Dijemur.....	40
Gambar 14 Alat Ukur Daun Nipah Dan Lidi .....	40
Gambar 15 Pisau dan Jarum Besar.....	40
Gambar 16 Tali Plastik.....	41
Gambar 17 Kain Sati/ Beludru .....	41
Gambar 18 Kain Hyget Yang Direkatkan Bagian Dalam Daun Nipah .....	41
Gambar 19 Benang.....	42
Gambar 20 Manik-Manik.....	42
Gambar 21 Renda Yang Akan Dijahit Pada Sisi Bawah <i>Sange</i> Aceh .....	42
Gambar 22 Gunting Dan Kapur Tulis Untuk Menggambar Pola Motif .....	43
Gambar 23 Jarum Jahit Dan Perekat Bening .....	43
Gambar 24 Pelepah Rumbia Utuh Dan Yang Sudah Dibentuk Bulat .....	44
Gambar 25 Daun Nipah Yang Sudah Dikeringkan.....	44
Gambar 26 Proses Silang-Menyilang Ditsusuk Menggunakan Lidi.....	45
Gambar 27 Pematangan Daun Nipah Hingga Berbentuk Sejajar .....	46
Gambar 28 Pejahitan Kerangka Rumbia Pada Bagian Bawah <i>Sange</i> Aceh .....	46

Gambar 29 Anyaman Daun Nipah Sudah Berbentuk <i>Sange Aceh</i> .....	47
Gambar 30 Kain Hyget Yang Direkatkan Pada Sisi Luar <i>Sange Aceh</i> .....	47
Gambar 31Penjahitan Manik-Manik Pada Motif Pola <i>Sange Aceh</i> .....	48
Gambar 32 Pemasangan Renda Pada Bagian Pinggir <i>Sange Aceh</i> .....	49
Gambar 33 <i>Sange Aceh</i> Yang Sudah Direkatkan Plastik Bening.....	49
Gambar 34 Para Penari Menggunakan Properti Tudung Saji <i>Sange Aceh</i> .....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN

Ar-Raniry mengenai pengangkatan pembimbing.

Lampiran II : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Adab dan Humaniora

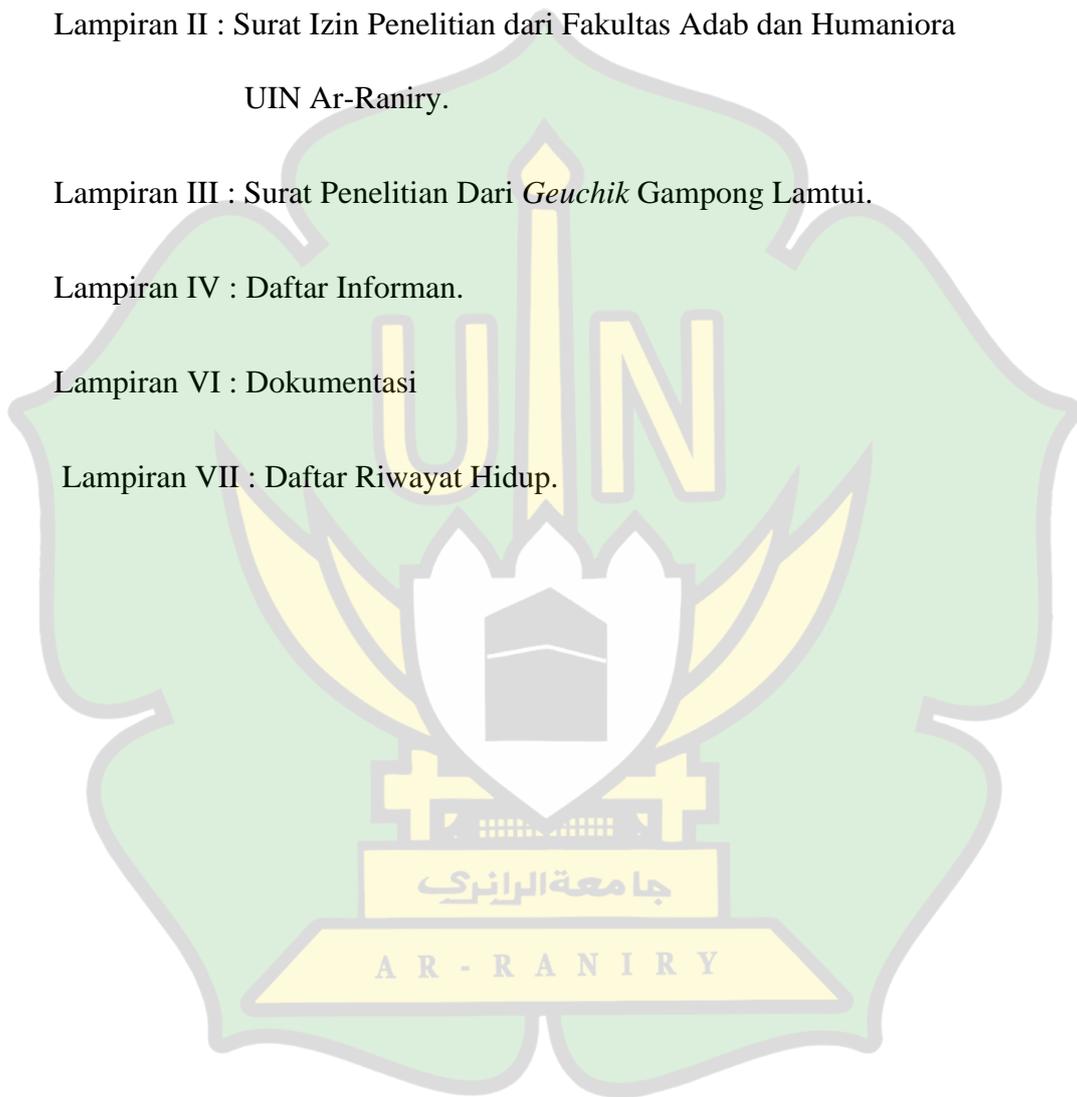
UIN Ar-Raniry.

Lampiran III : Surat Penelitian Dari *Geuchik* Gampong Lamtui.

Lampiran IV : Daftar Informan.

Lampiran VI : Dokumentasi

Lampiran VII : Daftar Riwayat Hidup.



## ABSTRAK

Nama : Riska Maisarah  
Nim : 180501057  
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora/Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Judul : Usaha Pembuatan Tudung Saji *Sange* Aceh di Desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya  
Tebal Skripsi : 61 Halaman  
Pembimbing I : Dra. Fauziah Nurdin, M.A.  
Pembimbing II : Ruhamah, M. Ag.

Skripsi ini berjudul *Usaha Pembuatan Tudung saji Sange Aceh di desa Lamtui, Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya*. Tradisi dalam masyarakat adalah warisan dari orang-orang terdahulu yang tentunya memiliki maksud tersendiri seperti tradisi masyarakat Gampong Lamtui dalam mempertahankan proses pembuatan tudung saji (*Sange*) Aceh di desa Lamtui, bagaimana hubungan tudung saji (*Sange*) Aceh dengan budaya masyarakat Lamtui dan faktor masyarakat desa Lamtui masih memproduksi tudung saji (*Sange*) Aceh. Metode penelitian dalam penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Tudung saji terdiri dari dua kata yaitu tudung dan saji, tudung berarti penutup sedangkan saji memiliki arti hidangan atau sajian. Pada masyarakat Aceh Tudung saji (*Sange*) Aceh merupakan salah satu alat pelengkap adat-istiadat yang digunakan pada acara adat berlangsung seperti perkawinan, maulid nabi, turun tanah, tujuh bulanan, khitanan, malam nisfu sya'ban, malam tamat tadarus bulan suci ramadhan, dan tradisi *seumueleung/peumeunab* Poe Teumeureuhom Negeri daya, sejarah perkembangan tudung saji (*Sange*) Aceh, fungsi penggunaan tudung saji (*Sange*) Aceh pada masyarakat Lamtui, upaya para pengrajin dalam mempertahankan kerajinan tudung saji (*Sange*) Aceh di desa Lamtui dengan persaingan produk yang dihasilkan dari mesin dan hambatan apa saja yang dihadapi oleh para pengrajin dalam mengelola usaha tudung saji (*Sange*) Aceh dan produksi tudung saji *Sange* Aceh di desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

**Kata Kunci : Usaha, Pembuatan, Tudung Saji *Sange* Aceh.**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan aktivitas budaya yang tidak bisa dipisahkan dari sisi kehidupan masyarakat, sehingga tradisi merupakan identitas bagi pemilik budaya. Pada umumnya kebudayaan mempunyai sedikit tiga wujud, yang pertama wujud kebudayaan sebagai suatu himpunan gagasan, kedua wujud kebudayaan sebagai aktivitas, wujud kebudayaan sebagai aktivitas adalah tindakan yang sifatnya konkret karena dapat dilihat dan diamati dan juga di dokumentasi, pola tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat dalam suatu kebudayaan berperilaku menurut adat istiadat mereka, ketiga wujud kebudayaan sebagai sekumpulan benda-benda atau artefak. sebagai yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi sebagai wujud kebudayaan yang kedua yang terdiri aktivitas-aktivitas manusia yang beradaptasi, berinteraksi, atau hubungan satu sama lain.<sup>1</sup>

Tradisi adalah kebiasaan tradisional masyarakat yang dilakukan secara turun-menurun tradisi dikatakan sebagai kebiasaan yang sering terlihat dalam aktivitas kehidupan sosial budaya masyarakat yang sehingga membentuk pola adat istiadat serta kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dan terus dipertahankan sehingga tradisi membudaya<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 152

<sup>2</sup> Lerina Wina, *Garapan Penyajian Upacara Siraman Calon Pengantin Asunda Adat Sunda Grub Swari Laksmi Kabupaten Bandung*, (Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hal 42

Dalam kehidupan bermasyarakat merupakan warisan turun temurun dari orang terdahulu dan juga tentunya memiliki maksud tersendiri, seperti tradisi masyarakat desa lamtui yang masih mempertahankan tudung saji *Sange Aceh* yang merupakan salah satu alat pelengkap adat istiadat yang dipakai saat prosesi upacara-upacara adat yang ada di Aceh khususnya pada acara perkawinan, maulid nabi Muhammad saw dan acara upacara adat istiadat lainnya. Fungsi tudung saji *Sange Aceh* ini biasanya digunakan sebagai penutup hidangan untuk jamuan tamu-tamu yang hadir pada upacara adat istiadat di Aceh. *Sange Aceh* yang berada di Lamtui ini bahan utamanya adalah dari daun nipah, daun nipah sejenis tumbuhan yang hidup liar di dalam hutan, daun nipah yang telah dikeringkan kemudian dianyam dengan metode khusus yang sehingga membentuk tudung saji atau yang sering disebut dengan sebutan *Sange Aceh*, bagian dari permukaan tudung saji *Sange* ini diletakkan pelepah rumbia supaya lebih kokoh.

Pengrajin asal Aceh Jaya dari Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya masih berupaya menghasilkan ragam hias tudung saji *Sange Aceh* dengan berbagai model dan desain-desain warna terbaru, motif-motif baru yang menimbulkan daya tarik peminat para pembeli *Sange*. Pemasaran khusus tidak ada, tetapi siap menerima pesanan dari siapapun yang memintanya, selain modal yang minim, bahan utama yang biasanya mudah ditemukan untuk pembuatan tudung saji *Sange Aceh* kini para pengrajin mulai kesulitan mendapatkannya, sejak pasca tsunami melanda wilayah Lamtui para pengrajin

harus memesan bahan baku utama daun nipah dari Banda Aceh yang jauh dari tempat tinggal pengrajin tersebut.

Sejak perkembangan zaman penggunaan tudung saji *Sange* Aceh yang biasanya digunakan di berbagai acara adat-istiadat sudah mulai digantikan dengan produk-produk yang lain, seperti hantaran linto pengantin pria untuk pengantin wanita di upacara adat pernikahan sudah digantikan dengan box kaca atau kotak kaca yang terkesan simpel. Kemudian pada saat acara Maulid Nabi di Kecamatan Jaya yang biasanya selalu menggunakan tudung saji *Sange* Aceh sekarang juga sudah digantikan dengan parcel-parcel yang terkesan lebih bagus dan unik.

Minat penyuka tudung saji *Sange* Aceh sudah mulai berkurang pasca tsunami melanda Aceh beberapa tahun yang lalu, sejak saat itu persaingan produk yang dihasilkan dengan mesin jauh lebih bagus dan lebih sempurna, kebutuhan memakai tudung saji *Sange* Aceh mulai langka digunakan, sedangkan tudung saji *Sange* Aceh para pengrajin di desa Lamtui semuanya menggunakan metode manual, mereka berupaya untuk menghasilkan motif-motif terbaru yang unik dan khas untuk souvenir cendera mata khas dari desa Lamtui.

Berdasarkan data wawancara penulis data awal terdapat hal-hal yang dikhawatirkan jika tidak melanjutkan tradisi ini, oleh karena itu masyarakat desa Lamtui masih mempertahankan dan menggunakan tudung saji *Sange* Aceh tersebut pada upacara adat perkawinan dan upacara-upacara adat

lainnya. dari sinilah penulis tertarik untuk mengetahui alasan masyarakat desa Lamtui masih mempertahankan usaha pembuatan tudung saji *Sange* Aceh. Oleh karena itu penulis mengajukan sebuah masalah berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Usaha Pembuatan Tudung Saji *Sange* Aceh di Desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya**”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas agar tidak terjadi kesalahan dalam skripsi maka penulis membatasi permasalahan dengan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Pembuatan Tudung Saji *Sange* Aceh di Desa Lamtui Kabupaten Aceh jaya?
2. Bagaimana Hubungan Tudung Saji *Sange* Aceh Dengan Budaya Masyarakat Lamtui dan Sekitarnya?
3. Faktor Apa Yang Mendorong Masyarakat Desa Lamtui Masih Memproduksi Tudung Saji *Sange* Aceh?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui Proses Pembuatan Tudung Saji *Sange* Aceh di Desa Lamtui Kabupaten Aceh Jaya.
2. Untuk Mengetahui Hubungan Tudung Saji *Sqnge* Aceh Dengan Budaya Masyarakat Lamtui dan sekitarnya.
3. Untuk Mengetahui Faktor Maupun Alasan Masyarakat Lamtui Masih Memproduksi Tudung Saji *Sange* Aceh.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan pada dunia Pendidikan. Peneliti mengharapkan dalam penyusunan penelitian ini, pembaca dapat lebih mudah mengetahui tentang tradisi pembuatan tudung *Sange* Aceh dan keberadaannya sampai sekarang.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini ialah menginspirasi orang lain, menambah wawasan dan mengetahui bagaimana fungsi dari tudung saji *Sange* Aceh, proses pembuatan tudung saji *Sange* Aceh dan dapat membuka lapangan pekerjaan.

## **F. Penjelasan Istilah**

### 1. Usaha

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan, tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu yang dimaksud. Pekerjaan, prakarsa, ikhtiar, perbuatan, daya upaya untuk mencapai suatu yang dimaksud.<sup>3</sup> Dalam Undang-undang Nomor 3 Tahun 1982 tentang wajib daftar Perusahaan, usaha adalah setiap tindakan perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang di lakukan oleh pengusaha atau individu untuk tujuan

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke 3* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal.1254

memperoleh keuntungan atau laba.<sup>4</sup> Usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha pembuatan tudung saji *Sange Aceh* di desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

## 2. Pembuatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembuatan adalah suatu kegiatan yang menciptakan atau memproses sesuatu, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan sesuatu dengan beberapa cara atau langkah yang sesuai dengan benda yang akan dibuat.<sup>5</sup> Pembuatan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah proses pembuatan tudung saji *Sange Aceh* yang diolah oleh para pengrajin desa Lamtui dalam mengembangkan warisan budaya masyarakat Aceh.

## 3. Tudung Saji (*Sange Aceh*)

Tudung saji terdiri dari dua kata yaitu tudung dan saji dalam kamus umum bahasa Indonesia, tudung merupakan suatu barang yang digunakan untuk menutup, tudung berfungsi sebagai penutup makanan sedangkan saji memiliki arti hidangan atau sajian.<sup>6</sup> tudung saji atau yang sering disebut *Sange Aceh* dalam bahasa Aceh merupakan alat penutup makanan, dan juga pelengkap alat tepung tawar pada saat upacara berlangsung. Tudung saji *Sange Aceh* yang berada di di desa Lamtui terbuat dari anyaman daun nipah dengan menggunakan rangka dari bambu.

---

<sup>4</sup> Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta : Kencana, 2006), hal.27

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal.155

<sup>6</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 2006 hal.1043

## F. Kajian Pustaka

Tria Andila 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *Kerajinan Sange Aceh Tudung Saji di Gampong Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun* menemukan bagaimana proses pengolahan bahan utama pembuatan tudung saji *Sange Aceh* yang dari alam menjadi setengah jadi untuk selanjutnya dapat dilakukan proses pembuatannya pada setiap bahan diolah dengan proses yang berbeda-beda dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembuatan tudung saji *Sange* tersebut. Setelah bahan diolah, tudung saji *Sange Aceh* mulai mengikuti proses tahap proses menganyam, sulang daun iboeh hingga berbentuk lingkaran dan dijahit dengan tali plastik membentuk *bruek Sange*.

Proses pembuatan *bruek Sange* sampai menjadi tudung saji *Sange Aceh* siap pakai membutuhkan waktu satu hari dalam satu tudung saji *Sange Aceh*. Kemudian bentuk yang digunakan adalah motif pucuk rebung, motif lima kali turun, dan motif tiga kali turun. Motif-motif ini digunakan pada tudung saji *Sange Aceh* yang berbeda-beda bentuknya dan pada setiap motif memiliki fungsi tersendiri dalam masyarakat gampong *Lueng*.<sup>7</sup>

Jefri Kurniawan 2007 dalam penelitiannya yang berjudul *Usaha Kerajinan Tudung Pandan Dalam Menopang Ekonomi Masyarakat Studi Gampong Ranto Panyang Kecamatan Meureubo* menemukan bagaimana proses pengolahan tudung pandan ini hingga pembuatan tersebut memerlukan waktu selama satu minggu dan pembuatan tudung pandan tersebut memerlukan keahlian dalam

---

<sup>7</sup> Tria Andila, "Kerajinan Aceh Tudung Saji di Gampong Lueng Kecamatan Jangka, Kabupaten Bireun" Jurnal Mahasiswa Program Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Volume II Nomor 4 : 397-412

menjahit dan menganyam. Usaha kerajinan tudung pandan dilakukan para pengrajin untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pemanfaatan sumber daya yang ada diolah dari barang jadi menjadi barang yang belum jadi yang tidak bernilai menjadi barang jadi yang sudah bernilai lebih, dari penghasilannya dapat menopang perekonomian keluarga, tudung pandan menjadi salah satu modal untuk kesejahteraan. Usaha kerajinan tudung pandan di *Gampong Ranto Panyang* menjadi *Gampong* yang dikenal sebagai hasil industri daun pandan yang dijadikan tudung yang dipakai sehari-hari dalam bekerja di bawah terik matahari maupun hujan dan juga mengolah daun pandan menjadi tudung saji atau yang sering disebut *Sange Aceh* oleh masyarakat setempat yang harganya mahal dari tudung pandan.<sup>8</sup>

Dari kedua penelitian tersebut, penulis melihat usaha kerajinan, atau hasil kerajinan yang terampil dan kreatif. Perbedaan di antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada lokasi, kedua pada rumusan masalah, ketiga pada judulnya. Dari ketiga penelitian ini penulis mengambil topik Usaha Pembuatan Tudung Saji *Sange Aceh* di Desa Lamtui, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya.

## **G. Metode Penelitian**

### **a. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian naturalistik karena

---

<sup>8</sup> Jefri Kurniawan, Dalam Skripsi Berjudul "*Usaha Kerajinan Tudung Pandan Dalam Menopang Ekonomi Masyarakat Studi Gampong Ranto Panyang Kecamatan Meureubo*" Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-Ar-Raniry, Prodi Pengembangan Masyarakat Islam. <https://repository,Ar-Raniry.ac.id> diakses pada tanggal 13 juni 2021

pada penelitian ini dilakukan pada saat kondisi yang alamiah natural setting karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut kualitatif.<sup>9</sup> Laporan penulis berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen.

b. Waktu dan Lokasi Penelitian.

Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini dimulai pada tanggal 02 Maret 2022-12 Maret 2022. Lokasi penelitian tentang usaha pembuatan tudung saji *Sange Aceh* desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya maka pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang dikaji penulis menggunakan metode penelitian lapangan. Lokasi Penelitian merupakan tempat atau wilayah dimana penulisan tersebut akan dilakukan.<sup>10</sup> Lokasi penelitian penulis dalam hal ini memilih *Gampong* Lamtui sebagai tempat penelitian, Lamtui yang merupakan salah satu *Gampong* yang berada di mukim Keuluang. Lamtui merupakan bagian dusun yang letaknya cukup strategis dikarenakan berada diantara jalur lintas Calang dan Banda Aceh. Desa Lamtui memiliki warisan yang khas diantaranya tradisi pembuatan tudung saji atau biasa disebut dalam bahasa setempat *Sange Aceh*.

Melihat budaya Aceh bahwa benda-benda budaya harus dijaga dilestarikan dan dikembangkan. Maka masyarakat Gampong Lamtui khususnya ibu-ibu di desa Lamtui tetap melakukan kegiatan pembuatan tudung saji *Sange Aceh* agar

---

<sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Research & Development*, (Bandung : Alfabeta, 2006), hal.18

<sup>10</sup> S. Nasution. *Metode Research*, (Jakarta : 2004 Bumi Aksara), hal.13

warisan budaya mudah ditemukan agar tidak langka. Proses pembuatan tudung saji *Sange Aceh* yang biasanya dibuat dengan motif pintu Aceh, juga ada beberapa motif khas daerah Gampong Lamtui yang terkesan indah dan unik, berbeda dengan motif-motif yang berada di daerah lain. Para pengrajin tudung saji *Sange Aceh* juga berupaya membuat bentuk-bentuk baru dengan ragam hias yang bervariasi yang menggunakan pernak-pernik, manik-manik yang menambah estetika bentuk dari tudung saji *Sange Aceh*.

Pembuatan manik dengan menggambar pola-pola pada *Sange Aceh* dengan menggunakan pensil atau kapur jahit kemudian di jahit lagi dengan mengikuti pola gambar dengan penambahan hiasan-hiasan berupa jahitan manik-manik, dan renda, motif hiasan berupa pita berwarna emas, kain satin/beledru dan perlengkapan lainnya, dari hasil produksi tudung *Sange Aceh* desa Lamtui yang menghasilkan warna desain-desain terbaru, motif terbaru khas daerah dapat menarik peminat penggunaan tudung saji *Sange Aceh* agar kebutuhan tudung saji *Sange Aceh* di desa Lamtui bisa meningkat.

### c. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini menjadi objek penelitian adalah para pengrajin tudung saji *Sange Aceh* masyarakat yang berada di desa Lamtui, usaha-usaha masyarakat desa Lamtui dalam mengembangkan tudung saji *Sange Aceh* yang merupakan bagian dari budaya Aceh dan proses penganyaman yang menggunakan bahan utama yang dipakai untuk pembentukan tudung saji *Sange Aceh* seperti pelepah rumbia, daun nipah, kain satin/beledru, tali plastik, jarum dan benang.

#### d. Sumber Data

Kajian ini di dasarkan pada data primer dan sekunder yang akan dijelaskan lebih lanjut dibawah ini :

1. Sumber primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari informan. Informan dalam hal ini adalah sejumlah orang yang menjadi sampel di lokasi penelitian.
2. Sumber sekunder, atau data yang diperoleh dari sumber selain responden, seperti buku, dokumen, blog, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan skripsi yang sedang dibahas.

#### e. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahap sebagai berikut :

##### 1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utama seperti telinga, mata dan lain-lain. Sehingga seseorang yang mampu untuk menggunakan pengamatan melalui panca indra. Observasi adalah pengamatan atau meninjau sesuatu secara cermat, yaitu mengamati segala sesuatu yang diteliti oleh penulis yang didapatkan pada penelitian lapangan peneliti melakukan observasi dengan cara bertemu dan melihat langsung proses pembuatan tudung saji *Sange* Aceh dalam masyarakat desa Lamtui serta melihat apa saja motif yang dipakai oleh masyarakat desa Lamtui.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut.<sup>11</sup>

Pada awalnya wawancara dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan kemudian dari hasil wawancara penulis melihat serta memperdalam agar dapat memperoleh kerajinan lebih lanjut.<sup>12</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi informasi dalam penelitian yaitu masyarakat yang melakukan kegiatan-kegiatan seperti pengrajin *Sange Aceh* yang memberikan informasi berjumlah 7 informan.

## 3. Dokumentasi

Studi Pustaka yaitu membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui observasi dan wawancara seperti jurnal, skripsi, buku, majalah, foto-foto berkenaan dengan topik ini.

## d. Analisis Data

Semua data yang berasal dari sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang menjadi informan, yaitu orang yang memberikan informasi yang menjawab pertanyaan penulis berupa wawancara, observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis datanya adalah

---

<sup>11</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Risdakarya, 2007), hal.186

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi RevisiV, (Jakarta : Rineka Cipta 2002), hal.20

menggunakan metode kualitatif, semua data yang telah terkumpul dianalisis dan disajikan secara deskriptif melalui proses berikut.

Proses analisis data dimulai dan seluruh data yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi pribadi, dan dokumen resmi. Proses analisis data mengenai pembuatan tudung saji *Sange Aceh* dilakukan dengan cara yaitu, bertanya, membaca, mempelajari, menelaah data yang bersifat umum yang ada dalam sumber kepustakaan mengenai pengertian dari proses pembuatan, unsur-unsur yang berpengaruh pada kerajinan anyaman. Kemudian penulis menelaah data, mempelajari apa yang telah berhasil dikumpulkan melalui observasi, wawancara mengenai hal-hal yang menyangkut proses pembuatan seni tudung saji *Sange Aceh* dan selanjutnya data tersebut disusun mejadi rangkuman berisi tentang proses pembuatan anyaman tudung saji *Sange Aceh* dari daun nipah yang meliputi:

1. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan tudung saji *Sange Aceh*
2. Proses pengolahan bahan utama dalam pembuatan tudung saji *Sange Aceh*
3. Proses anyaman tudung saji *Sange Aceh*
4. Bentuk motif ciri khas dari tudung saji *Sange Aceh*
5. Penyelesaian terakhir.

Setelah data direduksi kemudian diperiksa kembali, kemudian di konfirmasi kembali ke responden untuk menghindari akan terjadinya keganjilan. Penulisan ini menggunakan buku panduan penulisan skripsi S1 Fakultas Adab dan Humaniora.

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penulis skripsi ini maka penulis menyusun dengan sistematika pembahasan yang terdiri 4 bab, antara lain sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang didalamnya menguraikan tentang latar belakang masalah, penjelasan istilah, tujuan pembahasan, metode pembahasan, sistematika pembahasan

Bab II menjelaskan Landasan Teoritis Pengertian Tudung saji, apa saja jenis-jenis tudung saji yang digunakan dan fungsi penggunaan tudung saji.

Bab III menjelaskan bagaimana keadaan dan gambaran desa Lamtui, Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, disini juga menjelaskan bagaimana kondisi pendidikan, jumlah populasi, sosial, mata pencaharian, dan adat yang ada di desa Lamtui, menjelaskan dan menguraikan tentang hasil penelitian yaitu tentang pengertian tudung saji *Sange Aceh*, Bagaimana sejarah perkembangan tudung saji *Sange Aceh*, Motif tudung saji *Sange Aceh* yang digunakan oleh masyarakat Lamtui, Proses pembuatan *Sange Aceh*, Hubungan tudung saji *Sange Aceh* dengan budaya masyarakat Lamtui, faktor-faktor maupun alasan masyarakat desa lamtui masih memproduksi tudung saji *Sange Aceh* dan hambatan-hambatan apa saja yang dihadapi para pengrajin saat mengelola usaha tudung saji *Sange Aceh* dan produksi tudung saji *Sange Aceh* di desa Lamtui.

Bab IV yaitu penutup yang diuraikan kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. Pengertian Tudung Saji

Tudung saji terdiri dari dua kata yaitu tudung dan saji. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia Tudung merupakan suatu barang yang digunakan untuk menutup, tudung berfungsi sebagai penutup makanan. Tudung berarti penutup sedangkan saji memiliki arti hidangan atau sajian yang sudah disajikan.<sup>13</sup> Keberadaan tudung saji itu sangat luas bahkan bisa dikatakan tidak hanya etnis melayu saja namun hampir sebagian suku bangsa memiliki tudung saji.

Dari segi pembentukannya sedikit memiliki beberapa penyesuaian yang sesuai dengan karakter masing-masing daerah jadi bisa dikatakan bahwa secara umum setiap suku melayu yang berada di seluruh nusantara umumnya pasti mengenal tudung saji namun dengan bentuk yang berbeda-beda dari pemilihan bahan baku utama seperti rotan, daun yang dipilih dan motif yang digunakan. Peran tudung saji dapat dikatakan hampir memiliki pergeseran dalam hal-hal pembuatannya yang sebelumnya terbuat dari bahan alami sekarang banyak yang terbuat dari plastik tetapi keberadaan tudung saji tradisional yang terbuat dari bahan alami masih bisa ditemui sebagian daerah walaupun jumlahnya sudah terbatas.

---

<sup>13</sup>W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka. hal.1094

## B. Jenis-Jenis Kerajinan Tudung saji

1. Asabatu Nurul Azani dalam penelitiannya mengatakan Tudung saji serumpun sebalai merupakan salah satu penutup makanan di dalam dulang atau nampan berbentuk parabola berdiameter atau perisai kurang lebih 50 cm yang terbuat dari daun pandan berduri dicat berwarna merah, kuning dan hijau yang gambar pola motifnya berbentuk bintang, lingkaran, segitiga, tembereng dan belah ketupat yang tersusun rapi, teknik pembuatannya dengan keterampilan dan kegigihan supaya mendapatkan hasil yang sempurna.<sup>14</sup>

2. Lisya Wirdah dalam penelitiannya mengatakan Kerajinan Tudung Saji *Awee*, *Awee* merupakan salah satu bahan baku utama kerajinan untuk menganyam lebih tepatnya penyebutannya adalah anyaman *Awee* begitulah orang menyebutnya, dikatakan anyaman sebab rotan yang dibentuk dengan cara dianyam disatukan dengan cara dililitkan sehingga pada setiap helai rotan membentuk sebuah anyaman yang memiliki beberapa ragam bentuk fungsi. Beberapa hasil kerajinan dari rotan adalah tudung saji, keranjang buah, keranjang parsel, piring dan lain-lain. Pengolahan rotan untuk dijadikan sebuah produk perlu beberapa tahap yaitu dari tahap penggosokan dan pencucian, pengeringan, pembekokan dan pengasapan.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Asabatu Nurul Azani, Dalam Skripsi Berjudul “*Tudung Saji Tradisi Nganggung Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Kontemporer Tas Souvenir Khas Bangka Belitung*” Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta Prodi Pendidikan Seni Rupa. Diakses pada tanggal 01 Januari 2022

<sup>15</sup>Lisya Wirdah Dalam Skripsi Berjudul “*Kerajinan Anyaman Awee Sebagai Home Industry Analisis Terhadap Stilistik Anyaman di Gampong Lambaro Kueh Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*” Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Prodi Sejarah Kebudayaan Islam. Diakses pada tanggal 02 Januari 2022

3. Dyah Erti Idawati dalam meninjau pengrajin *Sange* mengatakan Kerajinan Tudung saji yang dikembangkan oleh ibu Aisyah menggunakan bahan utamanya kerangka dari baja dan untuk pemilihan bahan penutup kerangka baja yaitu menggunakan kain batik dan beberapa potongan kain songket khas daerah seperti songket on pucok nilam kemudian direkatkan beberapa potongan kain batik dan songket menggunakan lem panas untuk menjahit bagian pinggir kain batik menggunakan dengan mesin rajut.<sup>16</sup>

4. Tria Andila dalam penelitiannya mengatakan Kerajinan Tudung saji *Sange* memiliki ciri khas tersendiri dari bahan yang dipilih bahan utama yang digunakan adalah dari daun iboeh dan alas yang direkatkan pada daun iboeh menggunakan kain perca, beberapa bentuk yang diperoleh dari usaha tudung saji yang berada di daerah tersebut adalah bentuk tudung saji *sange pheap* dan bentuk tudung saji *sange tungguk*, keduanya menggunakan bahan dasar daun iboeh dan kain perca.<sup>17</sup>

### **C. Fungsi Penggunaan Tudung Saji**

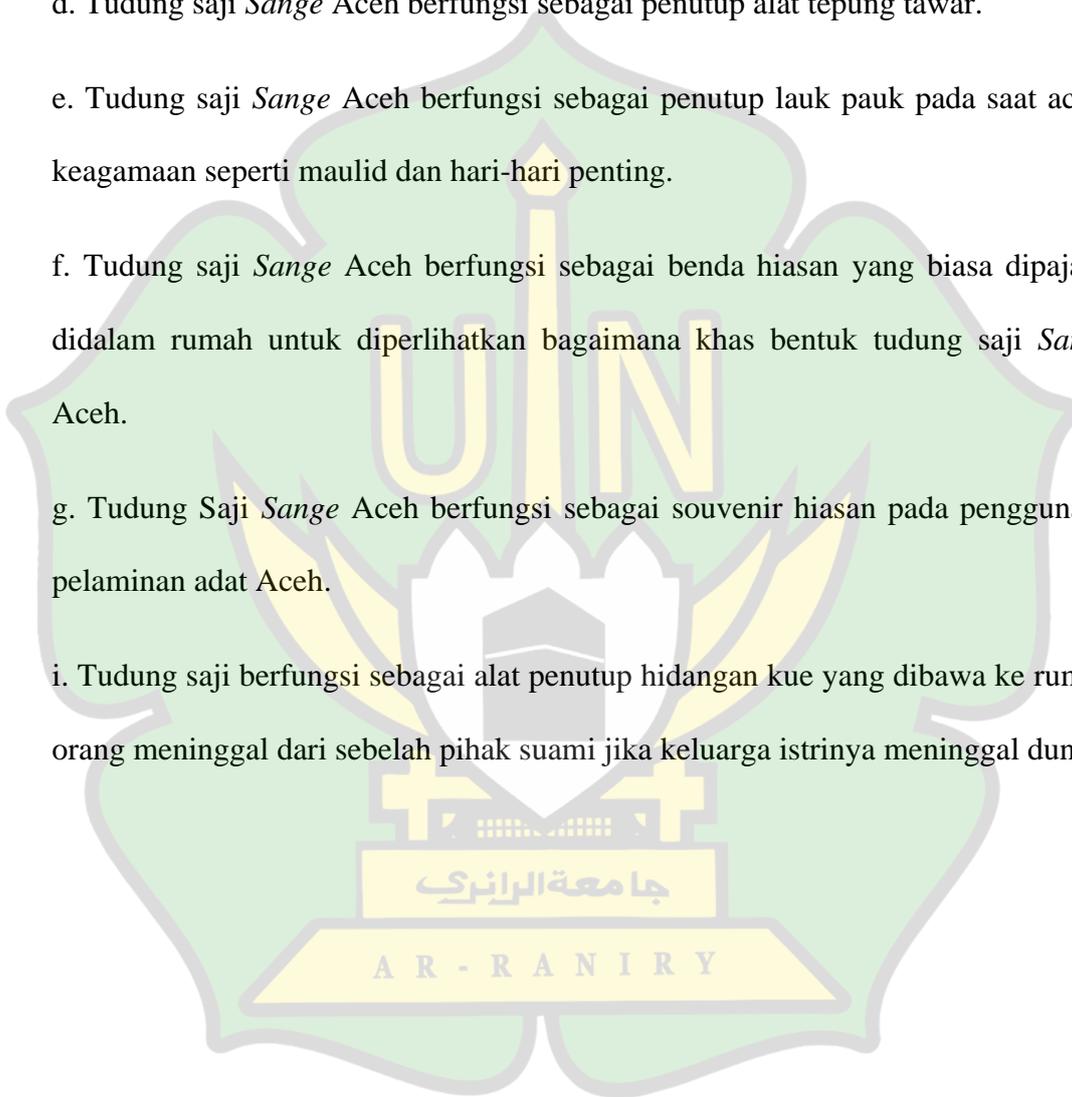
- a. Tudung saji pada umumnya berfungsi sebagai penutup. Contohnya seperti penutup sajian makanan yang sudah disediakan.
- b. Tudung saji *Sange* Aceh berfungsi sebagai pelengkap keperluan adat perkawinan.

---

<sup>16</sup> Dyah Erti Idawati *Tinjau Pengrajin Sange dan Enterpreneur Aceh Berdikari*. Pada tanggal 2020 <https://humas.acehprov.go.id/>

<sup>17</sup> Tria Andila, “ *Kerajinan Sange Aceh Tudung Saji Gampong Lueng Kecamatan Jangka Kabupaten Bireun*” Jurnal Mahasiswa Program Pendidikan Seni Drama dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah, Volume II Nomor 4 : 397-412

- c. Tudung saji *Sange Aceh* berfungsi sebagai penutup daun sirih pada ceurana yang digunakan pada penari ranup lampuan menutupi daun sirih yang akan diberikan untuk para tamu-tamu penting yang dihormati.
- d. Tudung saji *Sange Aceh* berfungsi sebagai penutup alat tepung tawar.
- e. Tudung saji *Sange Aceh* berfungsi sebagai penutup lauk pauk pada saat acara keagamaan seperti maulid dan hari-hari penting.
- f. Tudung saji *Sange Aceh* berfungsi sebagai benda hiasan yang biasa dipajang didalam rumah untuk diperlihatkan bagaimana khas bentuk tudung saji *Sange Aceh*.
- g. Tudung Saji *Sange Aceh* berfungsi sebagai souvenir hiasan pada penggunaan pelaminan adat Aceh.
- i. Tudung saji berfungsi sebagai alat penutup hidangan kue yang dibawa ke rumah orang meninggal dari sebelah pihak suami jika keluarga istrinya meninggal dunia.



## BAB III

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Pembahasan

##### 1. Sejarah *Gampong*

Asal mula nama *Gampong* Lamtui kurang diketahui secara jelas, karena tidak adanya bukti arsip ataupun literatur yang menceritakan tentang hal tersebut secara rinci dikarenakan dari beberapa orang terdahulu atau tokoh masyarakat banyak yang telah meninggal dunia. Namun asal mula kata Lamtui digunakan karena adanya suatu hampan yang dulunya pernah terdampar salah satu ikan yang mirip ikan pari yang sangat besar ikan ini dinamakan ikan Lamtui. Dari kejadian tersebut maka daerah itu dinamakan dengan Gampong Lamtui.<sup>18</sup>

##### 2. Sejarah Pemerintahan *Gampong*

Sistem pemerintahan *gampong* Lamtui berazaskan kepada pola adat budaya dan peraturan formal yang sudah bersifat umum sejak zaman dulu. Pemerintahan *Gampong* dipimpin oleh seorang *Geutjhik* dan dibantu oleh beberapa perangkat *Gampong* lainnya. Pemerintahan *Gampong* adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara kesatuan Republik Indonesia.

Pemerintahan *Gampong* adalah *Geutjhik* dibantu perangkat *Gampong* sebagai unsur penyelenggaraan pemerintahan *Gampong*. Peraturan *Gampong* adalah semua peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh *tuha peut* bersama

---

<sup>18</sup> RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lamtui) Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, 2018, hal.8

*Geuthjik*. Keputusan *Geuthjik* adalah semua keputusan yang ditetapkan oleh *Geuthjik*, baik sifat yang mengatur maupun penetapan, yang merupakan pelaksanaan dari peraturan *Gampong* dan kebijaksanaan *Geuthjik* menyangkut pemerintahan, pembangunan, kemasyarakatan.

Desa Lamtui kini dipimpin oleh *Geuthjik* Jamaluddin yang sudah memimpin dari periode 2019 sampai sekarang, dalam sistem pemerintahannya setiap kebijakan pembangunan pada desa Lamtui mengadakan musyawarah *Gampong* yang di hadiri oleh beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama, dusun, pemerintah *Gampong* beserta *tuha peut* dalam rangka penggalian gagasan untuk dibahas dan disepakati. Dari penggalian gagasan tersebut dapat diketahui permasalahan apa dan apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat Lamtui sehingga diharapkan adanya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan.<sup>19</sup>

### **3. Letak Geografis Desa Lamtui**

*Gampong* Lamtui termasuk dalam wilayah kemukiman *Keuluang* Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya dengan luas wilayah 1.276 ha. secara administrasi dan geografis *Gampong* Lamtui berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan *Gampong* Jambomasi
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan *Gampong* Gle Putoh/Dusun Badih
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan *Gampong* Krueng Tunong
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan *Gampong* Lambaroh

---

<sup>19</sup> RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah *Gampong* Lamtui) Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. 2018 hal.29

*Gampong* Lamtui merupakan merupakan kawasan *pergampongan* yang bersifat agraris, dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah bercocok tanam, terutama bertani dan berkebun. Sedangkan mata pencaharian lainnya adalah dari pemanfaatan hasil olahan pertanian dan perkebunan.<sup>20</sup>

Gambaran letak geografis desa Lamtui yang telah dijelaskan di atas berguna untuk memudahkan para pembaca dalam memahami letak desa Lamtui di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya.

#### 4. Jumlah Populasi

Berdasarkan data penduduk 2018 di desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya penduduk yang bertempat tinggal di desa Lamtui dapat penulis sajikan secara rinci berdasarkan Tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1. Jumlah Populasi di desa Lamtui**

No	Nama	Kepala Keluarga (KK)	L	P	Jumlah Jiwa
1	Ulee Goh	70	141	106	247
2	Bineh Krueng	28	59	58	117
3	Bineh Blang	37	62	73	135
<b>Total</b>		135	262	237	499

<sup>20</sup> RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lamtui) Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, 2018, hal.10

## 5. Kondisi Pendidikan

Berbicara mengenai pendidikan tidak lepas dari adat istiadat dan kebudayaan. Pendidikan kebudayaan dan masyarakat merupakan tiga entitas yang saling berhubungan. Adapun pendidikan dalam masyarakat, masyarakat membentuk kebudayaan, dan kebudayaan menjadi bagian dari pendidikan. Pendidikan berfungsi mewariskan nilai kebudayaan, nilai kebudayaan bersumber dari masyarakat, dan anggota masyarakat menjadi sasaran tanggung jawab masyarakat. Tidak ada pendidikan tanpa kebudayaan dan masyarakat, dan tidak ada kebudayaan dalam arti suatu proses tanpa pendidikan. Suatu kebudayaan tidak akan maju apabila tidak ada pendidikan. Proses kebudayaan hanya dapat terjadi dalam hubungan antar manusia dalam suatu masyarakat tertentu.<sup>21</sup>

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam membentuk sikap seseorang, sekaligus menciptakan sumber daya manusia menuju masyarakat yang cerdas. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki pendirian yang teguh, termasuk cara menanggapi sesuatu yang sedang berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Masyarakat memiliki peranan penting dalam mengupayakan kualitas pendidikan, pendidikan mempengaruhi pola hidup manusia, hal ini bukan hanya terpaut pada anak-anak melainkan juga pada orang tua, supaya masyarakat dapat berinteraksi pada perubahan zaman. Kemajuan pendidikan yang dapat di jangkau baik pendidikan formal maupun non formal. Pada tingkat pendidikan formal

---

<sup>21</sup> Darwis A. Soelaiman, *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*, (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press Darussalam, 2010), hal.2

dimulai dari SD, SMP, dan SMA, pada pendidikan non formal dimulai dari TPA sampai pondok pesantren pada jenjang lebih tinggi.

Berikut dapat dilihat sarana pendidikan formal dan non formal yang ada di desa Lamtui.

**Tabel 1.2 Sarana dan Fasilitas Dasar Pendidikan**

No	Jenis	Jumlah/Unit	Kondisi	Keterangan
1	PAUD	1	Baik	
2	TK	1	Baik	
3	SD/MI	-	-	
4	SMP/MTSN	-	-	
5	SMA/MA	-	-	
6	PERG. TINGGI	-	-	
7	TPA/TPQ	1	Baik	
8	BALAI PENGAJIAN	1	Baik	
9	PONPES	-	-	
<b>Total</b>				

## 6. Mata Pencaharian

Berdasarkan dari letak geografisnya, desa Lamtui dikelilingi oleh persawahan, secara umum mata pencaharian masyarakat Lamtui adalah petani. Mata pencaharian masyarakat berpotensi pada sektor pertanian, selain berusaha di bidang pertanian masyarakat desa Lamtui juga mengembangkan usaha di bidang industri kecil seperti usaha kerajinan dan ada juga sebagian masyarakat yang berkebun, pedagang, wiraswasta dan pegawai negeri sipil. Selain itu masih banyak jenis-jenis pekerjaan lain yang menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat Lamtui, yaitu peternak, nelayan dan buruh tani.<sup>22</sup>

**Tabel 1.3. Jumlah Mata Pencaharian desa Lamtui**

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Keterangan
1	Petani / Peternak / Nelayan	87	
2	Pedagang	6	
3	Pertukangan / Pengrajin	42	
4	Wiraswasta / Wirausaha	8	
5	Pelajar / Mahasiswa	53	
6	PNS	13	
7	Sopir/Angkutan	6	
<b>Jumlah</b>		215	

<sup>22</sup> RPJMG (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Gampong Lamtui) Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya, 2018, hal.14

## 7. Kondisi Sosial Adat dan Budaya Masyarakat Lamtui

**Tabel 1.4 Kondisi Sosial Adat dan Budaya Masyarakat Lamtui**

No	Golongan	Jenis Kegiatan Sosial
1	Pemuda	Olahraga Melakukan takziah ketempat orang meninggal Budaya gotong royong Tadarus Pengajian anak-anak Memperingati hari besar agama islam Shalat berjamaah Berkunjung ketempat orang sakit Melayat Bersama
2	Ibu-ibu	Kegiatan Posyandu Kegiatan PKK Wirid Yasin Bersama Berkunjung ke tempat orang sakit dan melahirkan Melayat Bersama
3	Bapak-bapak	Gotong Royong Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada orang meninggal Berkunjung ke tempat orang sakit Majelis ta'lim

Masyarakat desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh jaya pada umumnya memiliki solidaritas sesama, dimana banyak kegiatan-kegiatan yang bernuansa sosial masyarakat yang sangat terpelihara dan berjalan dengan baik. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lamtui sangat mematuhi peraturan yang telah ditetapkan baik dari peraturan yang menyangkut dengan pemerintahan dan juga keagamaan. Masyarakat desa Lamtui kental dengan syariat Islam dan sangat menjaga adat istiadat dan tradisi dalam bermasyarakat, pada setiap pekannya dilaksanakan kajian agama di meunasah diantaranya majlis taklim ibu-ibu, majelis ta'lim kitab fiqih dan beberapa kajian keislaman lainnya yang rutin dilaksanakan. Faktor inilah yang menjadi salah satu desa Lamtui terjaga masyarakatnya dengan tinggi nilai-nilai keislamannya. Masyarakat desa Lamtui juga kompak dalam bantu membantu saling bekerja sama seperti gotong-royong, membersihkan tempat-tempat ibadah seperti masjid, meunasah, kuburan dan diarea sekitar jalan-jalan *Gampong*.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Lamtui juga memiliki tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kekompakan dalam gotong royong. Tali persaudaraan masih sangat kental dapat dilihat dari berbagai kegiatan bersama di *Gampong*, seperti kegiatan acara pesta perkawinan, dan acara-acara adat istiadat lainnya.

## **B. Tudung Saji *Sange* Aceh**

### **1. Pengertian Tudung Saji *Sange* Aceh**

Pada masyarakat Aceh *Sange* Aceh diartikan sebagai tudung saji yang berfungsi untuk menutup makanan. *Sange* Aceh merupakan salah satu alat pelengkap adat istiadat yang digunakan pada saat upacara adat berlangsung.

Tudung saji *Sange Aceh* tersebut terbuat dari anyaman daun nipah, daun nipah sejenis tumbuhan liar yang hidup di hutan, daun nipah yang dikeringkan kemudian dianyam dengan metode khusus sehingga membentuk tudung saji *Sange Aceh* dengan menggunakan rangka dari pelepah rumbia supaya lebih kokoh.

Tudung Saji *Sange Aceh* pada umumnya terdapat di setiap daerah yang berada di wilayah Aceh. Namun setiap daerah memiliki ciri khas yang membedakannya adalah dari pilihan warna, cara pembuatannya dan juga beberapa bentuk motif yang dikembangkan. Tudung saji *Sange Aceh* merupakan salah satu objek dari kerajinan yang penulis lakukan, tudung saji *Sange Aceh* yang berada di desa Lamtui merupakan sebuah warisan budaya khas turun temurun dari orang-orang terdahulu yang memiliki banyak keistimewaan.

Tudung saji *Sange Aceh* yang berada di desa Lamtui sebenarnya hampir sama dengan tudung saji *Sange Aceh* di tempat lain, namun yang membedakannya adalah dari bahan yang dipilih para pengrajin yaitu dari bahan utama yang digunakan oleh para pengrajin, bahan utama yang digunakan oleh para pengrajin tudung saji *Sange Aceh* yang berada di Lamtui yaitu daun nipah dan pelepah rumbia yang dilapisi dengan kain beludru, sisi luar tudung saji *Sange Aceh* seluruhnya dihiasi dengan kasap emas bermotif. Pembuatan tudung saji *Sange Aceh* merupakan salah satu kerajinan daerah yang dikembangkan dan sudah menjadi sebuah tradisi di desa Lamtui.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil Observasi di desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya

## 2. Sejarah Perkembangan Tudung Saji *Sange Aceh* di Desa Lamtui

Dalam proses perkembangan pembuatan tudung saji *Sange Aceh*. Keberadaan tudung saji *Sange Aceh* pada masyarakat desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya sudah sangat terkenal sejak dahulu, hal ini terbukti dari beberapa bentuk pola dan beberapa jenis bentuk tudung saji *Sange Aceh* yang sudah dihasilkan. Para pengrajin tudung saji *Sange Aceh* yang sudah sangat berpengalaman kemudian mengajarkan bagaimana proses pembuatan tudung saji *Sange Aceh* secara turun temurun ke keluarga terdekat, anaknya, dan siapapun yang mau belajar membuat tudung saji *Sange Aceh*, mereka berupaya mempertahankan benda-benda budaya dan tetap menjaga kelestarian kerajinan tudung saji *Sange Aceh* agar tidak langka dan mudah ditemukan. Kerajinan Tudung Saji *Sange Aceh* di desa Lamtui masih bertahan sampai saat ini.



**Gambar 01.** Para Pengrajin desa Lamtui dalam mengelola pembuatan tudung saji *Sange Aceh*.

## 2. Macam-Macam Motif tudung Saji *Sange Aceh* di Desa Lamtui

Adapun motif yang digunakan pengrajin dalam pembuatan tudung saji *Sange Aceh* adalah :

### 1. Motif *Pintoe Aceh*



**Gambar 02.** Motif tudung saji *Sange Aceh Pintoe Aceh*

### 2. Motif *Bungoeng Kupula*



**Gambar 03.** Motif Tudung Saji *Sange Aceh Bungoeng Kupula*

## 2. Motif *Bungoeng Kembang Sipatu*



**Gambar 04.** Motif Tudung Saji Sange Aceh *Bungoeng Kembang Sipatu*

## 4. Motif *Bungoeng Mata Uroe*



**Gambar 05.** Motif Tudung Saji Sange Aceh Motif *Bungoeng Mata Uroe*

Hasil wawancara dengan ibu Nur Ainon mengatakan dalam proses penjahitan motif-motif tudung saji *Sange Aceh* ini perlu kesabaran, keahlian dan

ketelitian dalam menjahit pola-pola tersebut, karena dalam proses menjahit motif-motif tudung saji *Sange Aceh* membutuhkan waktu yang cukup lama. Para pengrajin harus fokus memperhatikan bagaimana bentuk-bentuk gambar pola yang sudah digambar pola yang digambar dengan kapur tulis atau dengan pensil pada bagian kain beludru yang sudah dilekatkan pada bagian luar tudung saji *Sange Aceh* pengrajin mengambil satu persatu manik-manik yang akan dijahit ada berbagai macam bentuk manik-manik yang digunakan terdiri manik-manik bulat,



ablak bintang, ablak berbentuk bunga dan ablak kates yang berbentuk bunga pepaya ibu Nur Ainon membutuhkan tenaga ketelitian dalam proses menjahit<sup>24</sup>

**Gambar 06.** Proses Penjahitan pola motif Tudung Saji *Sange Aceh*

### **3. Fungsi Penggunaan Tudung saji *Sange Aceh* di Desa Lamtui**

Adapun beberapa fungsi penggunaan tudung saji *Sange Aceh* di desa Lamtui yaitu :

1. Biasanya digunakan pada saat hari-hari penting seperti pada acara maulid nabi Muhammad Saw. Fungsi pemakaian tudung saji *Sange Aceh* pada kenduri maulid

<sup>24</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Ainon IRT, Pada Tanggal 02 Maret 2022

nabi adalah sebagai penutup hidangan yang berisi nasi lauk pauk yang melambangkan suatu simbol semangat islam yang bernilai tinggi.

2. Tudung saji *Sange Aceh* berfungsi sebagai penutup hidangan atau hantaran *Linto* (pengantin pria) untuk wanita, *awieh* / hantaran adalah suatu benda kain pembungkus barang-barang bawaan yang sangat bernilai dalam pengertian perlengkapan perangkat acara adat pada saat acara resepsi perkawinan yang sedang berjalan. Barang-barang itu berupa kain baju, mukena, handuk baju, dan juga pakaian dalam wanita, bedak, cermin, sisir, minyak wangi , bahan-bahan make up, sepatu/sandal, sikat gigi, odol, sabun mandi, celak mata. Semuanya berjumlah 2 3 4 salinan tergantung kemampuan atau kedudukan sosial seseorang. Semua barang-barang tersebut dimasukkan ke dalam talam yang ditutup dengan tudung saji *Sange Aceh* dan ditutup dengan kain kasa. Bungkusan yang sudah terisi didalam tudung saji *Sange Aceh* tidak hanya satu dua saja melainkan ada yang lebih dari 10 hantaran. Hantaran *Dara Baro* (pengantin wanita) untuk pengantin pria isi terdiri dari buah-buahan, kue khas Aceh seperti dodol, meuseukat wajib, bolu, keukarag dan aneka macam kue-kue khas Aceh lainnya ditutup dengan tudung saji *Sange Aceh*.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Badruzzaman Ismail, *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh* (BandaAceh : 2018), hal.11-12



**Gambar 07.** Awieh Hantaran pengantin pria

3. Penggunaan tudung saji *Sange Aceh* di desa Lamtui juga digunakan pada saat penyambutan besan pada acara pernikahan, tudung saji *Sange Aceh* ini berfungsi sebagai penutup hidangan nasi dengan ukuran kecil berbeda dengan tudung saji *Sange Aceh* biasanya. ukuran tudung saji *Sange Aceh* yang dipakai saat penyambutan besan ini hanya seukuran piring nasi yang digunakan karena jika bentuk tudung saji *Sange Aceh* tidak mengikuti ukuran piring terkesan tidak bagus.

4. Perlengkapan alat tepung tawar dalam tradisi upacara yang terdiri dari talam yang mengandung makna bahwa orang yang dipeusijuek tetap bersatu dalam lingkungan keluarga yang ditinggalkan. Clok (*Calok*) yang mengandung makna tetap berada dilingkungan keluarga (persatuan dan berhemat. Tudung saji *Sange Aceh* mengandung makna diharapkan untuk mendapatkan perlindungan dari Allah swt dari tipu daya yang menyesatkan. Beras padi mengandung makna orang yang dipeusijuek semakin tua semakin berilmu. Tepung tawar mengandung makna

bahwa tepung yang berwarna putih merupakan lambang kebersihan dan kesejukan jiwa. On manek-mano mengandung makna bahwa sesuai dengan derera bunga diharapkan persatuan serta keteraturan, on sijuek mengandung makna obat penawar atau kesejukan. Naleung samboe mengandung makna dengan sifatnya yang kokoh sulit dicabut sebagai kekokohan dalam pendirian dan etika, baik dalam agama maupun dalam kehidupan masyarakat. Terakhir Bu lekat mengandung makna zat perekat, yaitu sebagai daya tarik untuk meresap dalam hati semua ajaran nasihat ke jalan yang diridhai oleh Allah swt.<sup>26</sup>

Kegiatan upacara peusijuek tidak hanya dilakukan pada acara perkawinan saja melainkan pada acara khitanan, tujuh bulanan, tinggal dirumah baru, berangkat naik/pulang haji, peusijuek qurban, peusijuek perkelahian yang menumpahkan darah sehingga didamaikan, peusijuek belum kendaraan baru, peusijuek khatam Qur'an dan masih banyak tradisi peusijuek yang dilakukan oleh masyarakat Aceh tentunya.<sup>27</sup>

5. Tudung Saji *Sange* Aceh juga digunakan sebagai hiasan dalam tari ranup lampuan yang berfungsi sebagai penutup *ceurana* terbuat dari kuningan atau tembaga hampir sama dengan *dalong* (dulang) digunakan sebagai tempat berisi sirih yang akan diberikan kepada mempelai pria dan wanita beserta tamu-tamu undangan yang disebut dengan adat peumulia *jame* diiringi dengan tari khas daerah Aceh yaitu tari ranup lampuan para penari menggunakan yang ditutupi

---

<sup>26</sup> Mudra, " Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal" Jurnal Seni Budaya Mahasiswa Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu dan Sosial Volume 36 Nomor 3. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2022

<sup>27</sup> H. Badruzzaman Ismail, *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan (Nilai Sejarah Dan Dinamika Kekinian)* Banda Aceh : 2013, hal.119

dengan tudung saji *Sange Aceh*, ukuran tudung saji *Sange Aceh* yang ukurannya



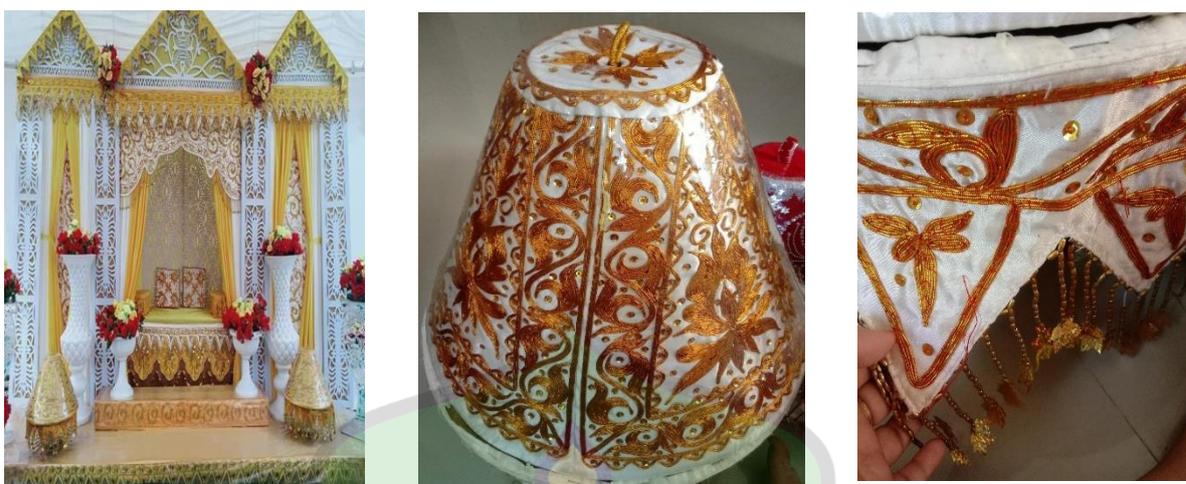
lebih kecil mengikuti ukuran besar dan kecil bentuk ceurana yang digunakan.<sup>28</sup>

**Gambar 08.** *Ceurana* tempat yang diisi daun sirih dalam tari Ranup lampuan ditutupi dengan tudung saji *Sange Aceh*

6. Tudung saji *Sange Aceh* juga berfungsi sebagai souvenir hiasan penggunaan pelaminan yang digunakan oleh masyarakat Aceh, namun motif yang digunakan pada tudung saji *Sange Aceh* pelaminan terdapat banyak perbedaan bentuk ukurannya berbeda dengan ukuran biasa yang digunakan pada pelaminan dibawah penutup tudung saji *Sange Aceh* terdapat *Ceuradi* atau alas dalong digunakan untuk penutup dalong. Bahannya terdiri dari kain, benang emas, manik-manik<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Teuku Dedek, *Potensi Sosial Seni dan Budaya Aceh Barat, Kemana, Siapa di Aceh Barat. Wisata Kuliner, Tempat Bersejarah, Benda Budaya, Adat Perkawinan, Permainan Rakyat dan Seni Budaya di Aceh Barat.* (Edisi Pertama : 2014) hal.177

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal.192



**Gambar 09.** Tudung saji *Sange Aceh Pelaminan*

Hasil wawancara dengan Ibu Rohana mengatakan terdapat banyak sekali perbedaan bentuk dari tudung saji yang digunakan pada acara-acara adat dengan tudung saji *Sange Aceh* untuk pelaminan, bisa dilihat dari berbagai bentuknya yang tidak terlalu bulat sempurna namun berbentuk bulat melonjong keatas dari bentuk pola yang digambar juga berbeda jahitannya dan manik-manik yang digunakan sedikit berbeda dengan manik-manik yang dijahit pada tudung saji *Sange Aceh* pelaminan, jahitan pada tudung saji *Sange Aceh* pelaminan menggunakan benang sulam emas mengikuti pada setiap gambar pola motifnya yang sudah digambar.<sup>30</sup>

7. Kenduri tamat tadarus juga menggunakan tudung saji *Sange Aceh* yang berfungsi sebagai penutup makanan yang sudah dihidang dalam isi talam berupa lauk pauk untuk makan bersama.

<sup>30</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Rohana, IRT Pada Tanggal 03 Maret 2022



**Gambar 10.** Tudung Saji *Sange Aceh* Menutup lauk pauk pada malam penutupan tadarus bulan suci ramadhan

Hasil wawancara ibu Tata mengatakan setiap acara pembukaan maupun penutupan tadarus tudung saji *Sange Aceh* selalu digunakan sudah menjadi tradisi masyarakat Lamtui dalam menggunakan warisan budaya yang sudah lama diproduksi tidak menggantikan dengan produk lain yang terkesan simpel karena fungsi tudung saji *Sange Aceh* adalah untuk penutup hidangan kenduri.<sup>31</sup>

9. Tudung saji *Sange Aceh* ini juga digunakan pada saat upacara adat tradisi *seumeulueng/peumeunab* Raja Poe Teumeureuhom Daya yang bertepatan pada lebaran idul adha ke 3. Tudung saji *Sange Aceh* ini berfungsi sebagai penutup hidangan yang sudah disediakan diatas *dalong, dalong* (dulang) yang terbuat dari tembaga digunakan untuk tempat hidangan raja tempat makan *Dara Baro* (pengantin wanita) dan *Linto* (pengantin pria), tempat perlengkapan

<sup>31</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Tata, IRT Pada Tanggal 04 Maret 2022



**Gambar 11.** Foto bentuk dulang *dalong* yang digunakan pada prosesi tradisi *seumeulueng Poe Teumeureuhom*

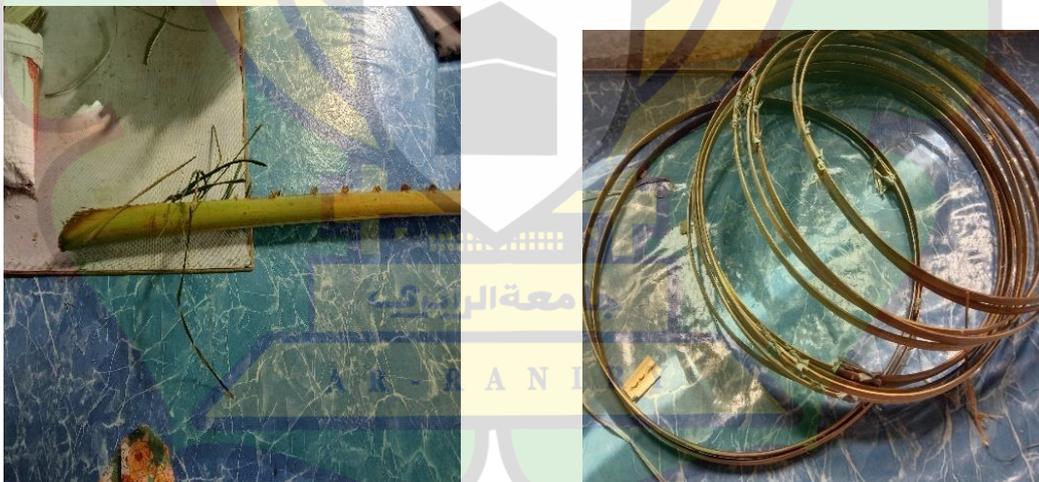
Hasil wawancara bapak Sanusi suami ibu Siti Zulaikha mengatakan secara lebih luas pemakaian tudung saji *Sange Aceh* ini tidak hanya digunakan dalam kebutuhan rumah tangga saja untuk menutupi makanan akan tetapi fungsi pemakaiannya juga berkaitan dengan beberapa acara adat-istiadat yang ada di desa Lamtui seperti dalam acara maulid nabi, acara tradisi peusijuek, perkawinan, tujuh bulanan, khitanan, dan lain-lain. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Lamtui pada saat acara-acara adat yang berlangsung fungsi tudung saji *Sange Aceh* di desa Lamtui ini pastinya tetap berfungsi sebagai penutup. Bapak Sanusi juga mengatakan tudung saji *Sange Aceh* yang digunakan sebagai alat penutup hidangan atau makanan menjadi lambang kehormatan dan kemuliaan diharapkan bagi yang dipeusijuek itu memiliki karakter seperti tudung saji *Sange Aceh* yang mempunyai keinginan menjaga diri dan menjadi pelindung bagi orang lain

#### 4. Proses Pembuatan Tudung Saji *Sange Aceh* di desa Lamtui

##### a. alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan tudung saji *Sange Aceh*

Pengrajin tudung saji *Sange Aceh* harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam menghasilkan suatu karya. Selain keterampilan dan keahlian pengrajin tudung saji *Sange Aceh* juga membutuhkan beberapa peralatan yang harus disiapkan terlebih dahulu adapun alat-alat yang harus disediakan pengrajin untuk menjahit tudung saji *Sange Aceh* adalah, Jarum besar, jarum kecil, pengukur ukuran daun nipah, gunting, tali plastik, untuk membantu proses pembuatan *Sange Aceh*. Alat-alat yang harus disiapkan dalam proses pembuatan kerajinan tudung saji *sange Aceh* adalah sebagai berikut :

##### a. Pelepah Rumbia



**Gambar 12.** Pelepah Rumbia utuh dan yang sudah dibentuk lingkaran

## b. Daun Nipah



**Gambar 13.** Daun nipah yang belum dijemur dan yang sudah dijemur

## c. Pengukur ukuran daun nipah.



## d. Lidi



**Gambar 14.** Alat ukur daun nipah dan Lidi yang dianyam pada daun nipah

## e. Pisau



## f. Jarum Besar



**Gambar 15.** Pisau untuk memotong pelepah rumbia, daun nipah dan jarum besar

g. Tali Plastik



**Gambar 16.** Tali plastik yang akan dijahit pada bagian anyaman daun nipah

**b. Bahan yang digunakan dalam pembuatan tudung saji *sange* Aceh**

1. Kain Satin/ Kain Beludru



**Gambar 17.** Kain satin/ beludru yang direkatkan pada bagian luar daun nipah

2. Kain Hyget



**Gambar 18.** Kain hyget yang direkatkan pada bagian dalam daun nipah

### 3. Benang



**Gambar 19.** Benang untuk menjahit manik pada pola yang sudah digambar

### 4. Manik-Manik



**Gambar 20.** Manik-manik yang akan dijahit pada pola tudung saji *Sange Aceh*

### 5. Renda



**Gambar 21.** Renda yang akan dijahit pada bagian pinggir bawah pinggir *Sange*





**Gambar 24.** Pelepah Rumbia utuh dan yang sudah dibentuk bulat melingkar

Langkah ke dua adalah menyediakan daun nipah yang sudah dipotong dari batangnya kemudian proses penjemuran daun nipah selama 2 hari hingga kering dari daun nipah muda yang berwarna hijau berubah mengering berwarna kuning kecoklatan dalam proses penjemuran tentunya tergantung cuaca karena jika cuaca tidak mendukung membutuhkan waktu yang lumayan lama dalam proses penjemuran daun nipah.



**Gambar 25.** Daun nipah yang sudah dikeringkan

Langkah ke tiga proses memotong ujung-ujung daun nipah yang sudah di sediakan untuk dianyam sehingga membentuk menjadi *bruek sange*. Dalam proses penganyaman menjadi *bruek sange* tidak ada batasan berapa lembar daun nipah yang di butuhkan, hanya saja disesuaikan hingga tidak terdapat rongga dan untuk ukuran daun juga disesuaikan dengan ukuran bentuk tudung saji *Sange Aceh* yang akan dianyam.



**Gambar 26.** Proses silang menyilang ditusuk menggunakan lidi sehingga anyaman daun nipah membentuk bulat melingkar.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Langkah ke empat daun nipah yang telah dipotong ujung-ujungnya selanjutnya melakukan proses menganyam daun pertama, kedua, ketiga sampai seterusnya hingga membentuk lingkaran anyaman.



**Gambar 27.** Pemotongan daun nipah hingga berbentuk sejajar

Langkah ke lima menjahit anyaman dengan menggunakan tali plastik. Untuk sebuah *sange* Aceh biasanya terdapat ada tiga tingkatan lingkaran jahitannya. pemasangan *giet Sange* (ujung *sange*) proses pemasangan dari *giet Sange* yaitu menggunakan pelepah rumbia yang telah dipotong dan telah di bentuk melingkar di jahit menggunakan tali plastik pada bagian *bruek sange* paling bawah.



**Gambar 28.** Proses penjahitan kerangka rumbia yang sudah berbentuk bulat dibagian bawah anyaman daun nipah untuk memperkokoh daun nipah

Setelah proses penjahitan pada rangka Rumbia sehingga anyaman tudung saji *Sange Aceh* berbentuk seperti ini :



**Gambar 29.** Anyaman daun nipah sudah berbentuk tudung saji *Sange Aceh*

#### **Langkah-Langkah Proses pembuatan Penutup tudung saji *Sange Aceh***

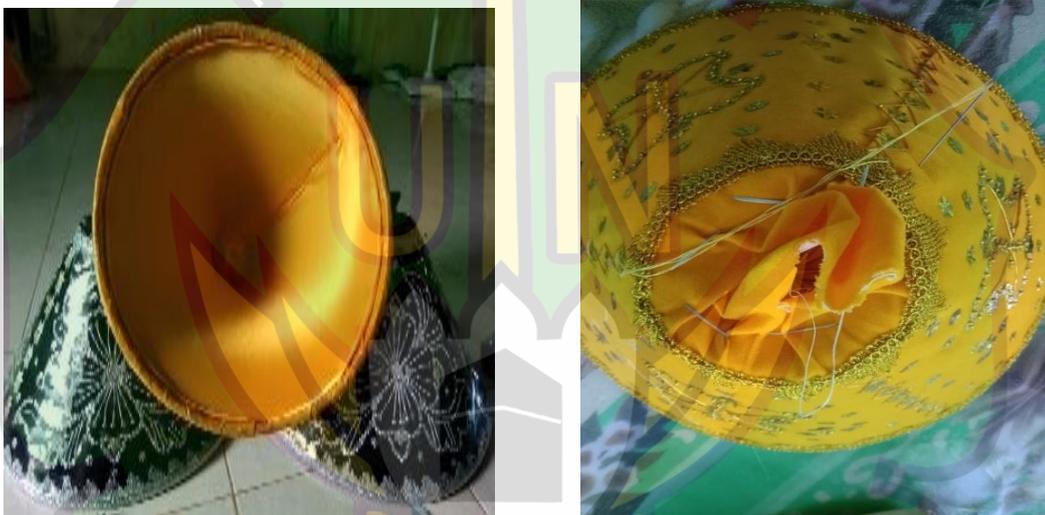
Tahap pertama menyiapkan beberapa kain beledru/kain saten dan kain hyget untuk menutup atau membalut tudung saji. Kain yang sudah disiapkan di letakkan pada bagian atas kemudian dijahit. tahap ke dua kain yang sudah di rekatkan pada anyaman tudung saji *Sange Aceh* dirapikan dengan cara ditarik ke bagian bawah tudung saji dan seterusnya sampai kain terlihat rapi.



**Gambar 30.** Kain hyget yang sudah direkatkan pada bagian sisi luar tudung saji

*Sange Aceh*

Tahap kedua pada bagian bawah kain dilipat ke dalam kemudian di dalam tudung saji *Sange Aceh* dilapisi dengan kain hyget sehingga anyaman daun nipah tersebut tidak kelihatan lagi setelah tertutup rapi tudung saji *Sange Aceh* lanjut proses pembuatan dengan menggambar pola menggunakan pensil dan kapur jahit. Kemudian dijahit dengan mengikuti pola gambar. diberi beberapa motif/hiasan, hiasan berupa sulaman emas, renda, dan manik-manik.



**Gambar 31.** Penjahitan motif pola pada sisi bagian luar tudung saji *Sange Aceh*

Tahap ke tiga adalah pola yang sudah tergambar dan sudah terbagi rata mulai dijahit dengan benang mengikuti pola sampai selesai. Kemudian pemasangan payet sesuai dengan motif dan pemasangan renda pada pinggiran tudung saji *Sange Aceh*.



**Gambar 32.** Pemasangan renda pada bagian pinggir bawah tudung saji *Sange Aceh*

Tahap ke lima adalah setelah selesai penjahitan motif, tudung saji yang sudah ditutupi dengan kain beludru dan kain hyget dari tudung saji *Sange Aceh* ini kemudian direkatkan dengan plastik.



**Gambar 33.** Tudung saji *Sange Aceh* yang sudah direkatkan plastik bening pada bagian sisi luar tudung saji *Sange Aceh*

## 6. Hubungan Tudung Saji Sange Aceh Dengan Budaya Masyarakat Lamtui

Hasil wawancara dengan bapak *Geuthjik* Lamtui Bapak Jamaluddin mengatakan hubungan masyarakat Lamtui dengan penggunaan tudung saji *Sange* Aceh sangat erat, melihat dari budaya Lamtui yang diidentik dengan tudung saji *Sange* Aceh masyarakat Lamtui sangat menjaga dan melestarikan warisan budaya agar terus berkembang dikarenakan proses pembuatan tudung saji *sange* Aceh merupakan salah satu sumber potensi daerah Lamtui yang harus dipelihara kelangsungannya mengingat sudah banyak persaingan produk dan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan usaha para pengrajin tudung saji *Sange* Aceh <sup>32</sup>

Mahasiswa/i kuliah pengabdian masyarakat serumpun melayu mengkreasikan sebuah karya tari tudung saji *Sange* Aceh khas Lamtui. Tarian ini memiliki keunikan para penari menggunakan properti tudung saji *Sange* Aceh khas Lamtui dalam gerakan para penari menceritakan bagaimana tradisi masyarakat Gampong Lamtui bekerja sama dalam mempertahankan warisan budaya turun temurun yang sangat erat dan tidak bisa di pisahkan lagi dengan budaya yang ada dimasyarakat Lamtui. Tudung saji yang biasanya digunakan untuk peralatan adat istiadat namun di desa Lamtui tersebut juga digunakan sebagai sarana untuk menari.

---

<sup>32</sup> Hasil Wawancara dengan Jamaluddin, *Geuthjik* Lamtui Pada tanggal 06 Maret 2022



**Gambar 34.** Para penari menggunakan properti tudung saji *Sange Aceh*

## **7. Faktor Masyarakat Lamtui Masih Memproduksi Tudung Saji *Sange Aceh***

Adapun ada beberapa faktor yang mendukung dalam mengembangkan dan mempertahankan usaha pembuatan tudung saji *Sange Aceh* di desa Lamtui agar kebutuhan peminat sange meningkat adalah sebagai berikut :

- a. Melihat dari segi budaya Aceh benda-benda budaya harus dijaga dan terus dikembangkan masyarakat gampong Lamtui berusaha untuk mengembangkan warisan turun temurun tudung saji *Sange Aceh* ini untuk menjaga kelestariannya agar tidak punah tidak langka dan mudah ditemukan.
- b. Pekerjaan atau usaha pembuatan tudung saji *Sange Aceh* ini ditujukan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi para ibu-ibu rumah tangga, dan para remaja yang terkadang tidak mempunyai kegiatan untuk mencegah pengangguran.
- c. Untuk meningkatkan pendapatan keluarga agar terciptanya keseimbangan ekonomi masyarakat desa Lamtui, dengan penghasilan yang didapatkan dari usaha pembuatan tudung saji *Sange Aceh* para ibu-ibu bisa menyekolahkan anak-anaknya.

Hasil wawancara Ibu Siti Zulaikha pengrajin asal Aceh desa Lamtui, Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya. Berupaya terus menghasilkan ragam model dan desain-desain warna terbaru, motif-motif yang terus dikembangkan yang akan menimbulkan daya tarik para peminat, pemasaran khusus tidak ada tapi beliau siap menerima pesanan dari siapapun yang memintanya.<sup>33</sup>

### **8. Hambatan Yang Di Hadapi Pengrajin Saat Mengelola Usaha**

Hasil wawancara dengan Ibu Lilis Saputri mengatakan proses pembuatan tudung saji *Sange* Aceh dalam pengembangannya mengalami pasang surut dikarenakan dengan modal yang minim, bahan utama yang digunakan juga sudah sulit didapatkan sejak pasca tsunami melanda wilayah Lamtui. Sebagian pengrajin harus memesan daun nipah dari Banda Aceh yang jauh dari tempat tinggal para pengrajin tudung saji *Sange* di Lamtui. Seraya terus menata secarik kain beledru yang beliau letakkan pada alas daun nipah yang sudah berbentuk menyerupai tudung saji, ibu lilis juga mengatakan minat para penyuka tudung saji *Sange* Aceh berkurang sejak pasca tsunami melanda Aceh beberapa tahun yang lalu. Sejak saat itu persaingan produk yang dihasilkan dari mesin jauh lebih bagus dan sempurna, ditambah penggunaan tudung saji *Sange* Aceh bermotif mulai langka digunakan. Sedangkan tudung saji *Sange* Aceh yang dikembangkan semuanya menggunakan tangan meskipun sedikit terkesan kurang rapi tetapi para pengrajin tetap mengupayakannya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan ibu Siti Zulaikha, Pedagang, tanggal 11 Maret 2022

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan ibu Lilis Saputri, IRT pada tanggal, 12 Maret 2022

Dari hasil pengamatan langsung dilapangan bahwa pengrajin tudung saji *Sange Aceh* di desa Lamtui mengalami beberapa permasalahan yang dihadapi, Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah sebagai berikut :

- a. Modal usaha adalah yang paling utama dalam mengembangkan suatu usaha apa saja. Dengan adanya modal yang mencukupi dan memadai sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan maka pengrajin akan lebih mudah mengembangkan usaha apa saja.
- b. Pemasaran merupakan salah satu kunci utama dalam suatu usaha dalam kesuksesan karena dengan pemasaran yang baik, maka suatu usaha akan berjalan dengan lancar. Namun pemasaran kerajinan *Sange Aceh* di desa Lamtui ini hanya sebatas teman ke teman saja atau dibawa ketempat penjualan disekitaran desa Lamtui untuk dijual, karena jarak dari desa Lamtui ke kota yang jauh banya membutuhkan biaya.
- c. Sumber daya manusia masih sangat rendah dikarenakan para pengrajin hanya meneruskan warisan nenek moyang dengan tidak pernah mengubah model, corak dan warna dari usaha kerajinan yang dihasilkannya, karena pengaruh pengetahuan para pengrajin tentang anyaman masih tradisional.
- d. Terbatasnya bahan utama daun nipah, terbatasnya bahan utama yang digunakan membuat para pengrajin kesulitan untuk membuat tudung saji *Sange Aceh*, dikarenakan musibah tsunami 2004 yang lalu tanaman daun nipah sudah sangat sulit ditemukan. Hanya beberapa tanaman saja yang tumbuh di hutan kawasan

daerah Lamtui, bahan utama yang dipakai biasanya mudah ditemukan tetapi sekarang sudah sulit ditemukan.

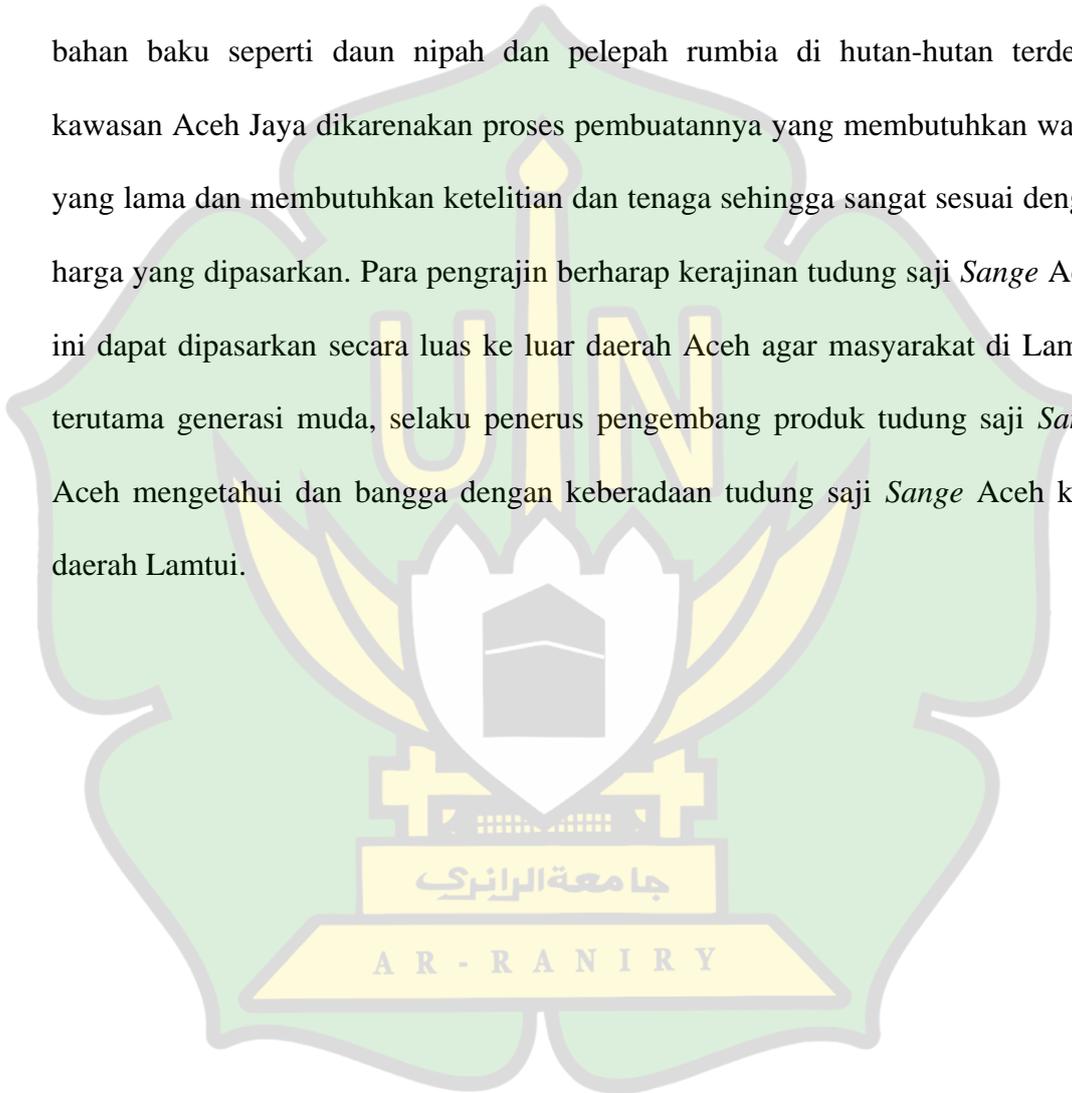
e. Para pengrajin juga mengatakan mereka mengalami kendala pada bahan baku yang sekarang semua luar biasa naik harganya, sedangkan para pengrajin tidak bisa menaikkan tarif harga yang sesuai dengan bahan baku yang didapatkan.

f. Kurangnya memanfaatkan media sosial, seperti dalam hal kemajuan teknologi informasi, padahal saat ini sudah saatnya para pengrajin memanfaatkan jejaring sosial media untuk mengembangkan akses pemasaran usaha tudung saji *Sange Aceh* agar terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat luar daerah. Dengan aktifnya para pengrajin di jejaring sosial media kebutuhan penggunaan tudung saji *Sange Aceh* pasti akan terus meningkat, dikarenakan menarik perhatian para peminat pembeli sekarang sebagian sudah di media sosial dengan sering kita mengupdate motif-motif dan desain-desain warna terbaru tentunya para pembeli akan tertarik dengan usaha kerajinan tudung saji *Sange Aceh* tersebut yang sudah dijadikan souvenir khas daerah Lamtui.

### **9. Produksi Tudung Saji *Sange Aceh***

Pengrajin Tudung Saji *Sange Aceh* desa Lamtui bekerja sama dengan pedagang yang membawa dan menjual belikan tudung saji *Sange Aceh* para pengrajin tudung saji *Sange Aceh* biasanya akan memulai produksi ketika ada pesanan dari konsumen. Untuk harga satu tudung saji *Sange Aceh* berkisar dari 120 sampai 250 tergantung dari bentuk motif yang dipesan dikarenakan bahan yang digunakan dalam pembuatan tudung saji *Sange Aceh* bahan yang diperlukan

dalam pembuatan tudung saji *Sange Aceh* lumanyan mahal seperti kain beludru, kain hyget, manik-manik bulat, ablak bintang, ablak bunga, ablak kates, renda, benang berwarna emas dan perlatan lainnya. Para pengrajin sebagian memesan daun nipah di daerah Banda Aceh dan ada beberapa para pengrajin juga mencari bahan baku seperti daun nipah dan pelepah rumbia di hutan-hutan terdekat kawasan Aceh Jaya dikarenakan proses pembuatannya yang membutuhkan waktu yang lama dan membutuhkan ketelitian dan tenaga sehingga sangat sesuai dengan harga yang dipasarkan. Para pengrajin berharap kerajinan tudung saji *Sange Aceh* ini dapat dipasarkan secara luas ke luar daerah Aceh agar masyarakat di Lamtui terutama generasi muda, selaku penerus pengembang produk tudung saji *Sange Aceh* mengetahui dan bangga dengan keberadaan tudung saji *Sange Aceh* khas daerah Lamtui.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menyimpulkan adapun proses pembuatannya masih dengan metode manual tidak menggunakan mesin namun tidak sedikitpun mengurangi semangat para pengrajin Gampong Lamtui dalam menghasilkan pembuatan produk *Sange Aceh* ini. Langkah-langkah pembuatannya menyiapkan segala peralatan yang dibutuhkan seperti pelepah rumbia, on nipah, tali plastik, parang, pisau, lidi, benang, gunting, kain hyget, kain beludru, manik-manik, jarum dan peralatan lainnya. Tudung saji *Sange Aceh* berfungsi sebagai penutup, secara lebih luas tudung saji *Sange Aceh* tidak hanya dipakai dalam kebutuhan rumah tangga saja untuk menutup makanan, akan tetapi fungsi pemakaiannya juga berkaitan dengan beberapa acara adat istiadat yang ada di desa Lamtui, seperti pada acara maulid Nabi Muhammad Saw, pernikahan, tamat tadarus dalam bulan puasa, malam nisfu sya'ban, upacara peusijuek, tujuh bulanan, khitanan dan acara adat istiadat yang ada di Aceh sebagian masyarakat Aceh masih menggunakannya. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Lamtui pada saat acara-acara adat berlangsung fungsi tudung saji *Sange Aceh* ini tetap berfungsi sebagai penutup.

Hubungan masyarakat Lamtui dengan penggunaan tudung saji *Sange Aceh* sangat erat, melihat dari budaya Lamtui yang diidentik dengan tudung saji *Sange Aceh* masyarakat Lamtui sangat menjaga dan melestarikan warisan budaya agar terus berkembang dikarenakan proses pembuatan tudung saji *Sange Aceh*

merupakan salah satu sumber potensi daerah Lamtui yang harus dipelihara kelangsungannya mengingat sudah banyak persaingan produk dan untuk meningkatkan keterampilan dalam mengembangkan usaha para pengrajin tudung saji *Sange Aceh*.

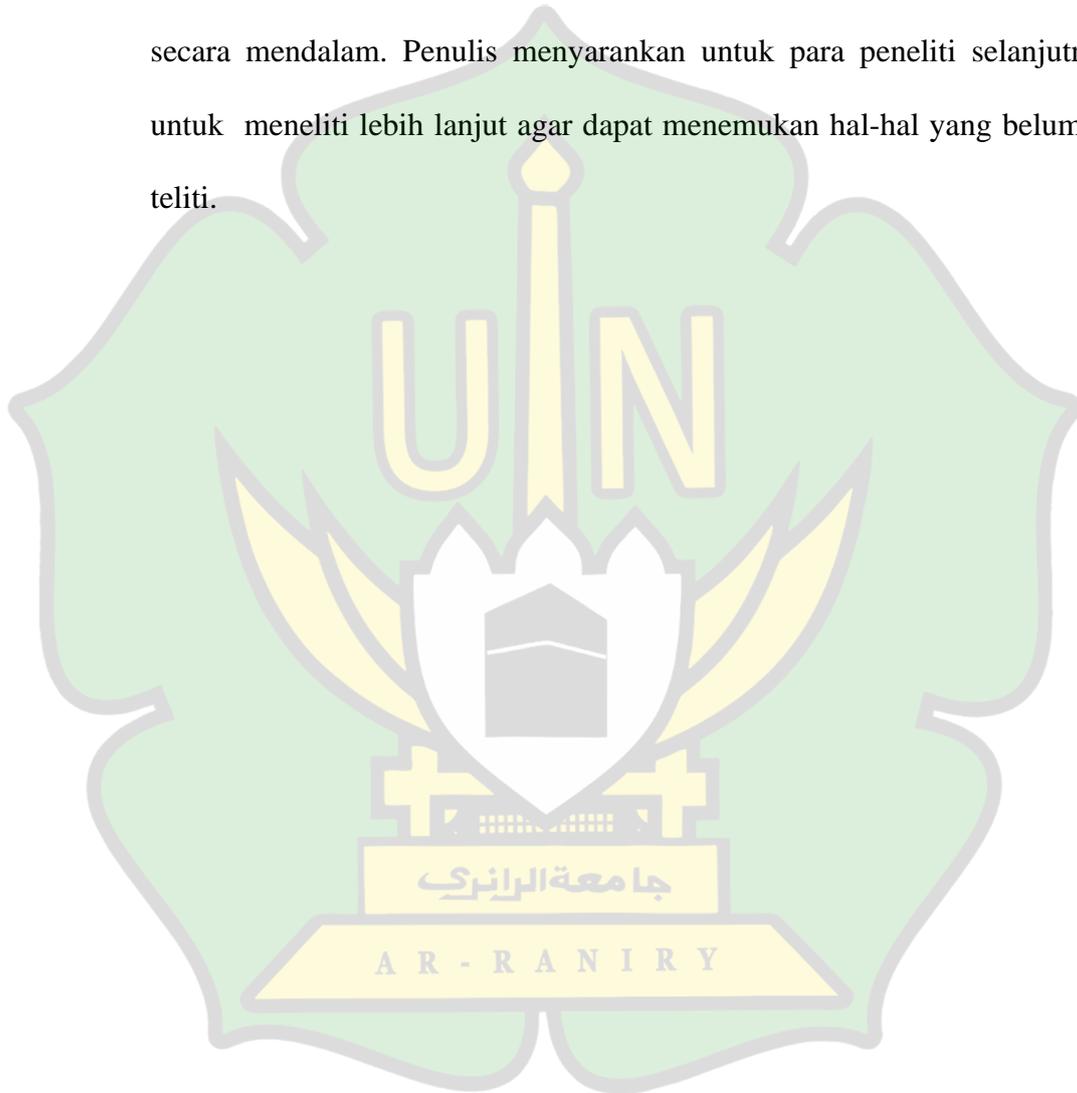
Beberapa faktor yang mendukung dalam mengembangkan produksi tudung saji *Sange Aceh* di desa Lamtui, melihat dari segi budaya Aceh benda-benda budaya harus dijaga dan terus dikembangkan masyarakat gampong Lamtui berusaha untuk mengembangkan warisan turun-temurun tudung saji *Sange Aceh* ini untuk menjaga kelestariannya agar tidak punah dan mudah ditemukan, pekerjaan atau usaha pembuatan tudung saji *Sange Aceh* ini ditujukan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi para ibu-ibu rumah tangga dan para remaja yang terkadang tidak mempunyai kegiatan untuk mencegah pengangguran, untuk meningkatkan pendapatan keluarga agar terciptanya keseimbangan ekonomi masyarakat desa Lamtui dengan penghasilan yang didapatkan dari usaha pembuatan tudung saji *Sange Aceh* para pengrajin bisa menyekolahkan anak-anaknya.

## **B. Saran**

Mengikuti kesimpulan penulis sesuai dengan pembahasan sebelumnya. Penulis memberikan jalan keluar melalui saran yaitu :

1. Disarankan kepada masyarakat desa Lamtui Kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya terus mengembangkan dan melestarikan tradisi pembuatan tudung saji *Sange Aceh*.

2. Diharapkan kepada masyarakat desa Lamtui untuk lebih semangat mengembangkan potensi tudung saji *Sange* Aceh bukan hanya di daerah sendiri tetapi bias dipasarkan secara lebih luas ke luar daerah.
3. Kepada peneliti ataupun penulis selanjutnya agar dapat dikembangkan lagi secara mendalam. Penulis menyarankan untuk para peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut agar dapat menemukan hal-hal yang belum diteliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Asabatu Nurul Azani Dalam Skripsi Berjudul “*Tudung Saji Tradisi Nganggung Sebagai Ide Penciptaan Motif Batik Kontemporer Tas Souvenir Khas Bangka Belitung*” Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta Prodi Pendidikan Seni Rupa. Diakses pada tanggal 01 Januari 2022
- Badruzzaman Ismail. *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*. Banda Aceh, 2018
- Darwis A Soelaiman. *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*. Banda Aceh. Syiah Kuala University Pres Darussalam, 2010
- Dyah Erti Idawati Tinjau *Pengrajin Sange dan Enterpreneur Aceh Berdikari*. Pada Tanggal 30 Desember 2020 <https://humas.acehprov.go.id>
- Badruzzaman Ismail. *Sistem Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan Nilai Sejarah dan Dinamika Kekinian*. Banda Aceh, 2013
- Ismail Solihin. *Pengantar Bisnis Pengenalan Praktis dan Studi kasus*. Jakarta 2006
- Lexy J Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Risdakarya, 2007
- Lerina Wina. *Garapan Penyajian Upacara Siraman Calon Pengantin Adat Sunda Sunda Grub Swari Laksmi Kabupaten Bandung*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2015
- Mudra “*Nilai-Nilai Tradisi Peusijuek Sebagai Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal*” Jurnal Seni Budaya Magister Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu dan Sosial. Volume 36 Nomor 3. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2022.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Research Development*. Bandung. Alfabeta, 2006

S. Nasution. *Metode Research*. Jakarta. Bumi Aksara, 2004

Suharsimi Arikanto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V Jakarta. Rineka Cipta, 2002

Jefri Kurniawan Dalam Skripsi Berjudul “*Usaha Kerajinan Tudung Pandan Dalam Menopang Ekonomi Masyarakat Studi Gampong Ranto*” Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry. Prodi Pengembangan Masyarakat Islam, <https://repository.ac.id> diakses pada tanggal 13 Juni 2021

Lisya Wirdah Dalam Skripsi Berjudul “*Kerajinan Anyaman Awee Sebagai Home Industry Analisis Terhadap Stilistik Anyaman di Gampong Lambaro Kueh Kecamatan Lhoknga Aceh Besar*” Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Prodi Sejarah Kebudayaan Islam. <https://repository.ac.id> Ar-Raniry.ac.id diakses pada tanggal 02 Januari 2022

Tria Andila “*Kerajinan Sange Aceh Tudung Saji di Gampong Jangka Kabupaten Bireun*” Jurnal Mahasiswa Program Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah. Volume 4 Nomor 4.397-421

Teuku Dedek. *Potensi Sosial Seni dan Budaya Aceh Bara., Kemana. Siapa di Aceh Barat. Wisata. Kuliner. Tempat Bersejarah. Benda Budaya. Adat Perkawinan. Permainan Rakyat dan Seni Budaya di Aceh Barat* Edisi Pertama, 2014

W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. Balai Pustaka, 2006

Hasil Observasi di desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Ainon pada tanggal 02 Maret 2022

Hasil wawancara dengan Ibu Rohana Ainon pada tanggal 03 Maret 2022

Hasil wawancara dengan Ibu Tata Pada tanggal 04 Maret 2022

Hasil wawancara dengan bapak Sanusi Pada tanggal 05 Maret 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Jamaluddin pada tanggal 06 Maret 2022

Hasil wawancara dengan Ibu Siti Zulaikha pada tanggal 11 Maret 2022

Hasil wawancara dengan Ibu Lilis Saputri Pada Tanggal 12 Maret 2022





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY  
Nomor :267/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022**

**Tentang  
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

**Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

**MEMUTUSKAN**

**Menetapkan Kesatu** : Menunjuk saudara : 1. Dr. Fauziah Nurdin, M.A.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. Ruhamah, M.Ag.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Riska Maisarah/ 180501057

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Tradisi Pembuatan Tudung Saji Sange Aceh di Desa Lamtui Kec. Jaya, Kab. Aceh Jaya

**Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 24 Januari 2022  
Dekan

Fauzi Ismail

*Tembusan :*

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 768/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2022  
Lamp : -  
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Keuchik Desa Lamtui

Assalamu'alaikum Wr.Wb.  
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **RISKA MAISARAH / 180501057**  
Semester/Jurusan : VIII / Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Alamat sekarang : Rukoh, Darussalam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Pembuatan Tudung Saji Sange Aceh di Desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 27 Juni 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 27 September  
2022*

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH JAYA**  
**KECAMATAN JAYA**  
**KEUCHIK GAMPONG LAMTUI**  
Jalan Banda Aceh-Calang No. 24 Telp....  
**LAMTUI**

Kode Pos : 23657

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 11.14.05.2024/ /2022

Keuchik Gampong Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya Provinsi Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RISKA MAISARAH**  
NIM : 180501057  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Alamat : Rukoh, Darussalam

Benar yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian di Gampong Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya dengan judul skripsi "**Tradisi Pembuatan Tudung Saji Sange Aceh di Desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya**", dari tanggal 27 Juni s.d 31 Desember 2022.

Demikian Surat Keterangan Penelitian ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Lamtui, 28 Juni 2022  
Keuchik Gampong Lamtui



## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Nur Ainon  
Umur : 38 tahun  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Lamtui  
Jabatan : Masyarakat  
Tanggal Wawancara : 02 Maret 2022

2. Nama : Rohana  
Umur : 60 Tahun  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Lamtui  
Jabatan : Masyarakat  
Tanggal Wawancara : 03 Maret 2022

3. Nama : Tata  
Umur : 32  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Lamtui  
Jabatan : Masyarakat  
Tanggal Wawancara : 04 Maret 2022

4. Nama : Sanusi  
Umur : 63 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Lamtui  
Jabatan : Masyarakat  
Tanggal Wawancara : 05 Maret 2022

5. Nama : Jamaluddin  
Umur : 55 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Lamtui  
Jabatan : *Geuthjik*  
Tanggal Wawancara : 06 Maret 2022

6. Nama : Siti Zulaikha  
Umur : 53 Tahun  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Lamtui  
Jabatan : Masyarakat  
Tanggal Wawancara : 11 Maret 2022

7. Nama : Lilis Saputri  
Umur : 38 Tahun  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Lamtui  
Jabatan : Masyarakat  
Tanggal Wawancara : 12 Maret 2022



## DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana Proses Pembuatan Tudung Saji *Sange* Aceh di Desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya?
2. Motif Apa saja yang diproduksi oleh pengrajin tudung saji *Sange* Aceh Desa Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya?
3. Bagaimana Fungsi penggunaan tudung saji *Sange* Aceh di Desa Lamtu Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya?
4. Bagaimana Hubungan Tudung Saji dengan Budaya Masyarakat Gampong Lamtui Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya dan sekitarnya?
5. Faktor apa saja masyarakat Desa Lamtui Masih Memproduksi tudung saji *Sange* Aceh?
6. Apakah para pengrajin sudah menggunakan mesin untuk pembuatan tudung saji *Sange* Aceh atau masih dengan pembuatan manual?
7. Hambatan apa saja yang dihadapi para pengrajin dalam mengelola pembuatan tudung saji *Sange* Aceh?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

## DOKUMENTASI PENELITIAN



*Dok.* Bersama *Geuchik* Desa Lamtui.



*Dok.* Pengrajin Tudung Saji Sange Aceh



*Dok.* Tudung Saji Sange Aceh Pelaminan dan Tudung Saji Sange Aceh Biasa



**Dok.** Wawancara Pengrajin ibu Lilis Saputri dan Melihat Proses Pembuatan

Tudung Saji *Sange* Aceh



*Dok.* Wawancara dengan ibu Rohana



*Dok.* Wawancara dengan Ibu Tata

## GLOSARIUM

Sange Aceh	: Penutup Makanan, Peralatan Adat Istiadat Masyarakat Aceh yang berfungsi sebagai penutup.
Awieh	: Hantaran
Giet	: Ujung Tudung Saji <i>Sange Aceh</i>
Ceurana	: Tempat isi daun sirih
Dalong	: Dulang
Ceuradi	: Alas Dulang
Seumeuleung/ Peumeunab	: Tradisi Masyarakat Lamno Menyuali Raja
Linto	: Pengantin Pria
Dara Baro	: Pengantin Wanita
Peusijuek	: Prosesi adat dalam budaya masyarakat Aceh
Geuthjik	: Orang yang memimpin sebuah desa/ kepala desa
Tuha Peut	: Lembaga kelengkapan Gampong dan mukim
Gampong	: Desa

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y